

20
05 22

R/081/PGSD/2022/

R
081
PGSD
22
09



**PENERAPAN MODEL *MIND MAPPING* PADA KETERAMPILAN
MENULIS KARANGAN DESKRIPSI UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SDN 2 BONTO-BONTO
KABUPATEN PANGKEP**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1 Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

OLEH :

MUHAMMAD ASWAR

28/05/2022

1 eq
Smb. Alumni

P/0081/PGSD/22
ASW
P'

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2022



LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Muhammad Aswar**, NIM **105401115118** diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 355 Tahun 1443 H/2022 M pada tanggal 18 Syawal 1443 H/20 Mei 2022 M, sebagai salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari, Sabtu 21 Mei 2022.

18 Syawal 1443 H

Makassar,

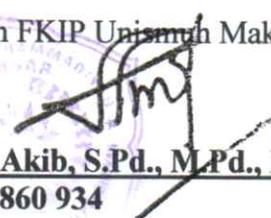
20 Mei 2022 M

Panitia Ujian

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.
2. Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd.
4. Penguji : 1. Prof. Dr.Dra.Munirah, M.Pd.
2. Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.
3. Anin Asnidar, S.Pd., M.Pd.
4. Abd.Rajab, S.Pd., M.Pd.

Disahkan Oleh:

Dekan FKIP Unismuh Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : **Penerapan model *mid mapping* pada keterampilan menulis karangan deskripsi untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 2 Bonto-Bonto Kabupaten Pangkep**

Mahasiswa yang bersangkutan :

Nama Mahasiswa : **Muhammad Aswar**
NIM : **105401115118**
Jurusan : **S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Setelah diperiksa dan diteliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi persyaratan dan layak untuk diujikan.

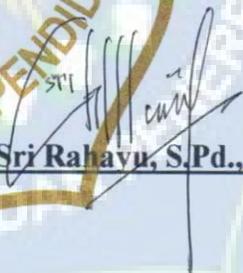
Makassar Mei 2022

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II


Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.

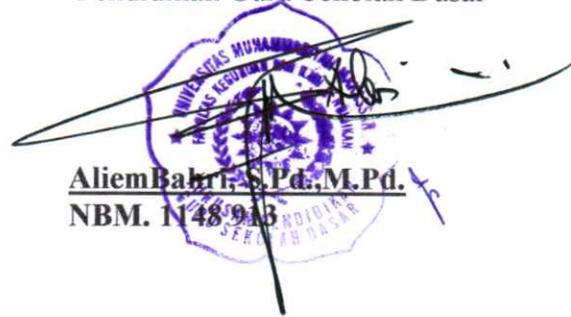

Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui,

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Jurusan
Pendidikan Guru Sekolah Dasar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd. Ph.D.
NBM. 860 934


Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.
NBM. 148 913



KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Muhammad Aswar
NIM : 105401115118
Jurusan : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Judul Penelitian : Penerapan Model Mind Mapping Pada Keterampilan Menulis
Karangan Deskripsi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa
Kelas V SDN 2 Bonto-Bonto Kabupaten Pangkep.
Pembimbing : 1. Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.
2. Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.

No.	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Paraf Pembimbing
1	Jumat, 22/04-22	Perbaiki/ lengkapi bagian awal Perbaiki sistematika penulisan (lihat buku panduan)	
2	Senin, 25/04-22	Perbaiki sesuai catatan	
3	Rabu, 27/04-22	Lengkapi dan perbaiki bagian awal, Abstrak di lengkapi, semua sumber diteliti dan lampirkan surat izin penelitan	

Catatan:

Mahasiswa dapat mengikuti Skripsi jika telah melakukan pembimbingan minimal 3 (tiga) kali dan Skripsi telah disetujui kedua pembimbing

Makassar, April 2022

Mengetahui,

Ketua Prodi PGSD

Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.
NBM. 1148913

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah swt yang telah memberikan nikmat, hidayah dan taufik-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, beserta para sahabat dan keluarganya.

Skripsi ini berjudul “ **Penerapan Model *Mind Mapping* Pada Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SDN 2 Bonto-Bonto Kabupaten Pangkep.** Skripsi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Sudah menjadi sunnatullah bahwa setiap usaha selalu ada hambatan yang turut mewarnainya, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Hambatan-hambatan tersebut yang justru menambah jumlah pengalaman dan membuat nikmat hidup ini menjadi lebih bergarga. Oleh sebab itu, penulis memberikan penghargaan yang tingginya dan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah ikut dalam penyusunan skripsi ini yaitu:

Orang tuaku, ayahanda Basri Dg Ngerang dan Ibunda Salasia Dg Sambara atas segala do'a yang senantiasa dipanjatkan kepada Allah SWT dalam sepertiga malamnya untuk penulis serta jerih payahnya, kasih sayang, motivasi dan pengorbanan, baik materi moral yang diberikan kepada penulis sampai akhir penulisan skripsi ini. Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Bapak Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., PhD., Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Bapak Aliem Bahri., S.Pd., M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Bapak Aliem Bahri S.Pd., M.Pd., Pembimbing I dan Ibu Sri Rahayu S.Pd., M.Pd selaku

Pembimbing II yang ikhlas membimbing dan memberikan saran, arahan, dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini Bapak dan Ibu Dosen Program Studi pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN.	iv
SURAT PERJANJIAN.	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN.	vi
ABSTRAK.	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	9
A. Teori dan Hasil Penelitian yang Relevan.....	9
1. Hasil Penelitian yang Relevan	9
2. Pengertian Model <i>Mind Mapping</i>	11

3. Pembelajaran.....	14
4. Model Pembelajaran	15
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar.....	17
6. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.....	18
7. Keterampilan Menulis.....	19
8. Menulis Karangan.....	21
9. Kriteria Penilaian Karangan	23
10. Hasil Belajar Siswa.....	25
11. Penerapan Pembelajaran <i>Mind Mapping</i> Dalam Pembelajaran Menulis Karangan.....	27
B. Kerangka fikir	28
C. Hipotesis Tindakan.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Jenis Penelitian.....	31
B. Lokasi dan Subjek Penelitian	31
C. Faktor yang di selidiki.....	32
D. Prosedur Penelitian	32
E. Instrumen Penelitian.....	36
F. Teknik Pengumpulan Data.....	37
G. Teknik Analisis Data.....	38
H. Indikator Keberhasilan	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	41
A. Hasil Penelitian	41
B. Pembahasan Hasil Penelitian	74

BAB V PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA.....	84
Lampiran-lampiran88



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Lembar penilaian keterampilan menulis karangan deskripsi.....	23
Tabel 2.2	Rubrik enilaian keterampilan menulis karangan deskripsi	24
Tabel 2.3	Lembar penilaian keterampilan menulis karangan deskripsi.....	24
Tabel 4.1	Aktivitas siswa pada pertemuan pertama.....	42
Tabel 4.2	Aktivitas siswa pada pertemuan kedua	49
Tabel 4.3	Analisis observasi siswa pada siklus I	53
Tabel 4.4	Aktivitas siswa pada pertemuan pertama.....	56
Tabel 4.5	Aktivitas siswa pada pertemuan kedua	60
Tabel 4.6	Rekapitulasi perbandingan observasi siswa siklus I dan siklus II pada pertemuan pertama.....	62
Tabel 4.7	Rekapitulasi perbandingan observasi siswa siklus I dan siklus II pada pertemuan kedua	66
Tabel 4.8	Klasifikasi nilai isi pada karangan	66
Tabel 4.9	Klasifikasi nilai organisasi	67
Tabel 4.10	Klasifikasi nilai tata bahasa.....	68
Tabel 4.11	Klasifikasi nilai gaya bahasa.....	69
Tabel 4.12	Klasifikasi nilai ejaan dan tanda baca	69
Tabel 4.13	Rekapitulasi pencapaian nilai siswa siklus I.....	70
Tabel 4.14	Klasifikasi nilai isi pada karangan	71
Tabel 4.15	Klasifikasi nilai organisasi.....	72
Tabel 4.16	Klasifikasi nilai tata bahasa.....	73
Tabel 4.17	Klasifikasi nilai gaya bahasa.....	73
Tabel 4.18	Klasifikasi nilai ejaan dan tanda baca	74
Tabel 4.19	Klasifikasi pencapaian nilai siswa pada siklus II.....	75

Tabel 4.20 Nilai kemampuan siswa pada siklus I dan siklus II 75



DAFTAR GAMBAR

Tabel 2.1	Bagan kerangka piker'	29
Tabel 2.2	Skema penelitian.....	34



DAFTAR LAMPIRAN

1. Materi ajar	87
2. RPP siklus I.....	88
3. RPP siklus II	90
4. Nama siswa	92
5. Nilai siklus I.....	93
6. Nilai siklus II.....	94
7. Lembar observasi aktivitas siswa siklus I dan II	95
8. Lembar Instrumen tes siklus I.....	96
9. Lembar instrumen tes siklus II.....	97
10. Hasil menulis karangan siswa siklus I dan siklus II	98
11. Surat Penelitian	99
12. Dokumentasi	100
13. Biografi	108

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenjangan kualitas pendidikan merupakan permasalahan utama yang dihadapi bangsa Indonesia. Salah satu cara untuk menghadapi kesenjangan pendidikan tersebut adalah sistem pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student Centered Learning*) dan menyediakan fasilitas yang mendukung kebutuhan siswa serta menerapkan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi (Rusman, 2012).

Pembelajaran adalah sebuah cara untuk membantu proses pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik, bermakna sebaris kejadian sudah terancang dan diatur dengan sangat jelas mempengaruhi serta memberikan dukungan pada saat proses pembelajaran yang bersifat konkrit. Hakikat pembelajaran yaitu salah satu yang berhubungan antara guru dengan siswa, dimana seorang guru tersebut dapat merubah karakter siswa menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya (Warista, 2008:266).

Pelaksanaan pembelajaran ini adalah guru yang berkedudukan menjadi seorang fasilitator dan akan memberikan fasilitas yang baik pada saat pembelajaran berlangsung, guru akan membentuk keadaan pembelajaran yang sangat menarik serta dapat menyampaikan materi dan tujuan yang akan dipelajari dengan sangat baik dan juga menyampaikan strategi seperti apa yang ingin digunakan dalam pemeriksaan perkembangan siswa dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran itu sendiri (Sadirman, 2007 : 143).

Pembelajaran guru tentunya mempunyai model, metode serta strategi untuk menarik perhatian siswa supaya menghasilkan tujuan pembelajaran yang efisien dan efektif sesuai dengan harapan. Maka seorang guru harus mengetahui model dalam pembelajaran. Model merupakan seperangkat alat bantu yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan peserta didik (Damin, 1995 : 7). Model merupakan bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio visual serta peralatannya. Alat bantu yang dipakai adalah alat bantu visual, misalnya gambar, objek, serta alat-alat lain yang dapat memberikan pengalaman konkret dan model motivasi belajar serta mempertinggi daya serap dan retensi belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran (Bakhtiar, 2005:7).

Guru dalam proses pembelajaran pada umumnya belum menerapkan model pembelajaran yang inovatif, namun masih menerapkan model pembelajaran konvensional. Model konvensional ini lebih banyak berpusat pada guru yang ditandai dengan penggunaan metode ceramah maupun penugasan secara terus menerus. Hal tersebut dapat membuat siswa pasif dan mudah jenuh karena pembelajaran lebih didominasi oleh guru.

Kegiatan yang dilaksanakan oleh siswa cenderung hanya mendengar, mencatat dan bertanya saat diberi kesempatan oleh guru merupakan suatu model pembelajaran yang menyebabkan siswa cenderung bosan sehingga motivasi belajarnya turun. Selain itu, masalah lain yang terjadi dalam pembelajaran seperti keterbatasan sumber belajar yang ada yaitu hanya buku teks, lemahnya interaksi antara guru dan siswa di dalam kelas, kecepatan dan gaya belajar siswa yang

berbeda-beda dan keterbatasan waktu yang tersedia dalam pembelajaran di kelas (Sudawarti, 2018). Dengan demikian berbagai permasalahan tersebut menjadi komponen penyebab ketidaktercapaian standar kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa.

Salah satu kompetensi inti yang disasarkan melalui kurikulum 2013 untuk siswa sekolah dasar kelas V adalah keterampilan menulis. Penguasaan keterampilan menulis difokuskan pada kemampuan siswa dalam menyusun kalimat dengan memperhatikan unsur kebahasaan sesuai dengan konteks penggunaannya dan menghasilkan paragraf sederhana yang bertujuan untuk menyampaikan informasi sesuai dengan tema atau topik. Permasalahan lain yang dialami oleh siswa adalah kesulitan dalam mengutarakan ide-ide abstrak menjadi sebuah narasi yang runtut, urut dan padu. Hal itu sesuai dengan pendapat Siti Aisyah Mu'min, teori perkembangan kognitif Jean Piaget (2013 :94-95.) yang menyatakan bahwa anak mengalami tahapan perkembangan oprasional konkret pada saat berumur antara 7 sampai 11 tahun. Anak seusia ini tidak dapat berfikir dengan baik secara abstrak dan harus menggunakan aturan yang jelas dan logis.

permasalahan tersebut guru sangat diharuskan untuk menarik minat siswa dengan menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Apabila model pembelajaran kurang menarik dan membosankan maka yang terjadi adalah minat belajar siswa terhadap pelajaran menjadi rendah (Saputri, 2019). Model pembelajaran yang dinggap bisa menjadi alternatif dari pemecahan masalah yang dihadapi oleh siswa yaitu dengan menerapkan model *Mind Mapping*. Fathurrohman (2015:206) mendefenisikan *Mind Mapping* sebagai

suatu cara untuk menyajikan konsep, ide, tugas atau informasi lainnya dengan menghubungkan topik sentral dalam bentuk kata kunci, gambar dan warna. Sehingga informasi yang dipelajari dapat dapat diingat secara cepat dan efisien. *Mind Mapping* memberikan banyak manfaaat bagi siswa dalam belajar, berfikir, maupun merencanakan kegiatan sehari-hari.

Permasalahan ini juga ditemui di SDN 2 Bonto-bonto Kabupaten Pangkep. Hasil observasi awal yang telah dilakukan pada siswa kelas V menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran, guru menghadapi banyak hambatan. Hambatan yang dimaksud disini yang pertama guru hanya bertindak sebagai fasilitator saja dan hanya berfokus pada penggunaan model pembelajaran. Kedua guru dalam proses pembelajaran belum menerapkan model pembelajaran yang inovatif, namun masih menerapkan model pembelajaran konvensional. Sehingga siswa kurang bergairah dan semangat dalam menerima materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Adapun data yang diperoleh dari nilai ulangan harian diketahui bahwa hasil belajar bahasa Indonesia siswa sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) 70. Dari jumlah siswa sebanyak 11 orang sudah bisa menulis, namun terdapat 1 siswa yang belum lancar membaca dan 10 orang siswa lainnya sudah lancar membaca.

Pembelajaran dengan model *Mind Mapping* memiliki ciri aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan. Pembelajaran tersebut sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yakni aktif, suka dengan hal-hal baru dan senang berimajinasi. Siswa diberi kebebasan dalam mengembangkan kreativitasnya sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Pembelajaran ini membebaskan siswa dalam mengembangkan imajinasinya dan menggali ide-ide kreatifnya dalam bentuk peta pikir (bagan), gambar ataupun symbol-simbol. Salah satu kelebihan.

pembelajaran *Mind Mapping* yaitu mendorong dan mengembangkan proses berfikir kreatif siswa dalam mengorganisasikan ide-ide yang muncul dalam pemikiran.

Penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* terinspirasi dari beberapa penelitian yang relevan. Dimana dalam penelitian yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran dengan penerapan metode *Mind Mapping* ini terbukti bahwa prestasi siswa menunjukkan adanya peningkatan dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan dari gambaran tersebut, maka peneliti akan melanjutkan penelitian tentang **“Penerapan Model *Mind Mapping* Pada Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 2 Bonto-Bonto Kabupaten Pangkep”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, diketahui permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Anak mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran khususnya materi dalam menulis karangan.
2. Pembelajaran menulis karangan di SDN 2 Bonto-bonto Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep belum berjalan optimal. Hal ini ditandai dengan kemampuan guru dalam mengembangkan model pembelajaran menulis karangan yang masih kurang, selama ini media yang digunakan media konvensional sehingga siswa kurang tertarik untuk lebih mengembangkan kemampuan menulis karangan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan diatas maka peneliti membatasi permasalahan pada : pemahaman siswa dalam menulis karangan masih rendah. Di samping itu agar lebih terfokus dan tidak meluas maka penelitian ini dibatasi pada pemahaman siswa dalam meningkatkan hasil belajar menulis karangan dengan menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini ingin menguraikan pemahaman siswa dalam meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* dimana penelitian sebelumnya hanya berfokus pada minat dan peningkatan pengetahuan berfikir kritis siswa. Dari penjelasan tersebut maka rumusan masalah yang kemudian muncul dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penerapan model *Mind Mapping* pada keterampilan menulis karangan deskripsi untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas V SDN 2 Bonto-Bonto Kabupaten Pangkep ?
2. Bagaimana hasil peningkatan belajar siswa dalam penerapan model *Mind Mapping* pada pembelajaran mengarang untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas V SDN 2 Bonto-Bonto Kabupaten Pangkep ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan model *Mind Mapping* pada pembelajaran mengarang untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas V SDN 2 Bonto- Bonto Kabupaten Pangkep.
2. Untuk meningkatkan kemampuan mengarang siswa dalam penerapan model *Mind Mapping* pada pembelajaran mengarang untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas V SDN 2 Bonto-Bonto Kabupaten Pangkep.

F. Manfaat Penelitian

penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang diharapkan dari penelitian ini adalah bertambahnya referensi menuju perkembangan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam keterampilan mengarang atau menulis. Selain itu, penelitian ini dijadikan sebagai bahan masukan bagi instansi pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan serta dijadikan motivasi bagi guru dalam meningkatkan kreativitas, motivasi belajar bagi siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa diharapkan dapat digunakan sebagai pijakan dalam rangka mengubah pola belajar, sehingga menyediakan peluang bagi para siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri dan mengikuti proses belajar secara lebih bermakna dan menyeluruh sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran. Serta meningkatkan kreativitas belajar siswa.
- b. Bagi guru diharapkan dapat menjadi informasi berharga bagi guru untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam memilih dan menggunakan model, metode dan model pembelajaran yang tepat.
- c. Bagi sekolah diharapkan dapat menjadi informasi berharga bagi kepala sekolah untuk mengambil suatu kebijakan yang paling tepat dalam kaitan upaya strategi pembelajaran yang efektif dan efisien di sekolah.
- d. Bagi peneliti sebagai salah satu landasan untuk melakukan kajian-kajian lebih lanjut mengenai suatu rancangan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan metode *Mind Mapping* dan keterampilan mengarang atau menulis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori dan Hasil Penelitian yang Relevan

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Dasar atau acuan yang berupa teori-teori atau temuan-temuan melalui hasil berbagai penelitian sebelumnya merupakan hal yang sangat perlu dan dapat dijadikan sebagai data pendukung.. Berikut ini beberapa penelitian dengan menggunakan model *mind mapping* sebagai berikut:

- 1) Yusriani (2019) dengan judul penelitian “ *Penerapan Metode Mind Mapping Guna Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas VII SMPN 02 Rengat Tahun Pelajaran 2016-2017*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan *mind mapping* pada materi global dapat membantu guru membimbing siswa untuk lebih aktif dalam berdiskusi dan mempersentasikan hasil diskusi.
- 2) Ananda (2019) dengan judul penelitian “*Penerapan Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Siswa Sekolah Dasar*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode *mind mapping* dapat meningkatkan kemampuan berfikir kreatif di kelas V SDN 018 Langgini Bangkinang Kota.
- 3) Djauhhartun Nisak (2018) dengan judul penelitian “*Penerapan Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn pada Siswa Kelas IX SMPN 1 Kalidawir*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model *mind mapping* dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui dua siklus penelitian.
- 4) Wulandari, dkk (2018) dengan judul penelitian “*Model Pembelajaran*

Kooperatif Talking Stick, Mind Mapping dan Kemampuan Komunikasi Matematis". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif model pembelajaran *talking stick* berbantuan *mind mapping* terhadap kemampuan komunikasi matematika siswa. Kemampuan komunikasi matematika siswa dengan model pembelajaran *talking stick* berbantuan *mind mapping* lebih baik daripada kemampuan komunikasi matematika siswa dengan pembelajaran konvensional.

- 5) Riana dan Setiadi (2016) dengan judul penelitian "*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Mind Mapping Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Ekspositoris Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas XII SMK Swadaya Semarang*". Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dan guru melalui penerapan model *mind mapping* pada materi pelajaran bahasa Indonesia.

Salah satu data pendukung yang menurut peneliti relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas di penelitian ini. Beberapa hasil penelitian yang menjelaskan penerapan model *mind mapping* sebagai model pembelajaran sangat efektif digunakan untuk meningkatkan minat belajar siswa khususnya di pembelajaran bahasa Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada variable. Penelitian kali ini peneliti mengkaji model *mind mapping* pada pembelajaran menulis karangan pada siswa kelas V sekolah dasar

2. Pengertian Model *Mind Mapping*

Model *Mind Mapping* adalah sebuah cara mencatatkan berbagai macam berita yang fakta dari beberapa materi pembelajaran yang sudah dicatat untuk meningkatkan atau memudahkan siswa dalam menerima setiap tugasnya. *Mind Mapping* ini adalah sebuah sistem penyalinan yang bersifat tidak sama dikarenakan peta pikiran ini mempersatukan secara bersamaan bagaimana cara informasi berupa gambar, simbol, citra, musik dan lain sebagainya yang berhubungan dengan fungsi kerja otak kanan.

Mind Mapping dapat menghubungkan ide baru dan unik yang sudah ada sehingga menimbulkan adanya tindakan spesifik tindakan yang dilakukan oleh siswa. Dengan penggunaan warna dan symbol-simbol yang menarik akan menciptakan suatu pemetaan pikiran peserta didik pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung. *Mind Mapping* atau peta pikiran dapat diartikan sebagai suatu cara untuk mengorganisasikan dan menyajikan konsep, ide, tugas atau informasi lainnya dalam bentuk diagram. *Mind Mapping* pada umumnya menyajikan informasi yang terhubung dengan topic sentral, dalam bentuk kata kunci, gambar (simbol) dan warna sehingga suatu informasi dapat dipelajari dan diingat secara cepat dan efisien (Istarani, 2014 :169-173). Model *mind mapping* diperkenalkan oleh Tony Buzan, memberikan pendapat jika model *mind mapping* ini yaitu baik dalam pembuatan catatan kreatif dengan tidak mengundang kebosanan dalam mendapatkan suatu ide terbaru dan juga untuk mempermudah dalam merencanakan suatu pekerjaan (Buzan,2004:4). *Mind Mapping* adalah salah satu model pembelajaran yang cara penggunaannya dengan meringkas bahan-

bahan apa saja yang harus dipelajari, selanjutnya memproses permasalahan yang telah diringkas dalam pembuatan suatu pemikiran untuk mempermudah siswa dalam pemahamannya (Sugiartolwa, 2004:147). Sebaliknya Alamsyah menyatakan bahwa *mind mapping* yaitu satu cara yang optis untuk menyesuaikan cara otak bekerja pada saat belajar (Alamsyah:2007).

Saleh juga menjelaskan bahwa *mind mapping* merupakan gambaran menyeluruh dari suatu materi pembelajaran yang dibuat dalam bentuk yang sederhana. Penggunaan warna, gambar serta model mencatat yang sama dengan konsep otak dalam merekam suatu informasi diharapkan dapat memudahkan siswa dalam mengingat dan memahami seluruh informasi yang disampaikan oleh guru (Astipratiwi, 2016). Darusman (2014) menyatakan bahwa metode pembelajaran *mind mapping* adalah metode pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan siswa dengan kreatif menyusun ide-ide pokok dari sebuah konsep menjadi sebuah peta pikiran yang mudah dipahami oleh siswa.

Saleh juga menjelaskan bahwa *mind mapping* merupakan gambaran menyeluruh dari suatu materi pembelajaran yang dibuat dalam bentuk yang sederhana. Penggunaan warna, gambar serta model mencatat yang sama dengan konsep otak dalam merekam suatu informasi diharapkan dapat memudahkan siswa dalam mengingat dan memahami seluruh informasi yang disampaikan oleh guru (Astipratiwi, 2016). Darusman (2014) menyatakan bahwa metode pembelajaran *mind mapping* adalah metode pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan siswa dengan kreatif menyusun ide-ide pokok dari sebuah konsep menjadi sebuah peta pikiran yang mudah dipahami oleh siswa. Pemetaan pikiran yang dikemukakan oleh Buzan ini didasarkan

pada kenyataan bahwa otak manusia terdiri dari satu juta juta sel otak atau setara dengan 167 kali jumlah manusia di bumi, sel-sel otak tersebut terdiri dari beberapa bagian, ada bagian pusat (nukleus) dan ada sejumlah bagian cabang yang memencar ke segala arah, sehingga tampak seperti pohon yang menumbuhkan cabang ke sekelilingnya (Buzan, 2009: 30). penjelasan beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian *mind mapping* adalah suatu cara untuk menggambarkan daya pikir berbentuk penjelasan atau penggambaran kedalam bagian-bagian pandangan beserta angan-angan yang kreatif. Model ini adalah suatu model yang sangat kreatif agar memudahka siswa dalam mengenang sebuah berita juga bisa memberikan perkembangan terhadap kreativitasnya pada saat melakukan suatu penataan pikiran. Peneliti juga menyimpulkan bahwa model pembelajaran *mind mapping* ialah penyampaian suatu konsep berdasarka bagaimana cara otak bekerja dalam memahami suatu informasi yang disajikan dalam bentuk gambar symbol dan rangkaian-rangkaian peta yang sangat kreatif dengan berbagai ide-ide atau imajinasi agar menjadi sebuah tulisan atau catatan yang mudah dipahami.

Penerapan model *Mind Mapping* dalam pembelajaran bahasa Indonesia membantu siswa dalam menuangkan ide dan gagasannya sebagai dasar dalam menulis. Pada dasarnya tidak ada model pembelajaran yang sempurna. Masing-masing model pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan. Namun kelemahan suatu model pembelajaran tentu bisa diminimalisir dengan memvariasikan model pembelajaran yang diterapkan dengan model lain atau dengan penggunaan suatu media.

Deporter Bobby (2007:177) menyampaikan kegunaan dari mind mapping ialah siswa dapat menggunakan peta pikiran untuk tugas membaca, curah

gagasan, terutama saat siswa bekerja kelompok dan banyak orang meneriakkan gagasan bersamaan. Satu siswa dapat dengan cepat merekam informasi, sementara yang lain melanjutkan diskusi. Peta pikiran dapat membantu siswa menyusun informasi dan melancarkan aliran pikiran serta dapat mengatasi hambatan menulis. *Mind mapping* juga dimanfaatkan sebagai media untuk menguraikan materi pelajaran terkait unsur-unsur atau bagian-bagian, bisa juga mengurai analisis dampak kegiatan atau peristiwa yang terjadi atau menunjukkan arah dari kegiatan yang tengah terjadi (Karim, 2017).

3. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan terjadinya kegiatan belajar mengajar antara siswa dengan guru pada suatu lingkungan belajar. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat (20) menjelaskan bahwa “ Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Menurut Fahthurohman (2015:16) pembelajaran adalah suatu proses interaksi siswa, guru dan sumber belajar pada lingkungan belajar. Dalam hal ini pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan oleh guru agar dapat terjadi proses perolehan ilmu pengetahuan, keterampilan dan pembentukan sikap siswa. Sedangkan menurut Susanto (2016:19) pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar siswa dapat belajar dengan baik. Dengan adanya kegiatan pembelajaran, maka terjadi proses pemerolehan ilmu

dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap pada siswa.

Berdasarkan pengertian pembelajaran tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa pembelajara ialah seperangkat perlakuan yang diberikan oleh seseorang dalam upaya memberikan bimbingan atau arahan yang dilakukan oleh pendidik dengan tindakan yang disengaja dan direncanakan sebagai suatu kegiatan belajar mengajar demi tercapainya tujuan pembelajaran. Kegiatan tersebut merupakan proses komunikasi dua arah antara guru dengan siswa dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

4. Model Pembelajaran

Model Pembelajaran Menurut Fathurrohman (2015:29), model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Ciri-ciri model pembelajaran yang baik menurut Fathurrohman (2015: 31) yaitu:

- a. Adanya keterlibatan intelektual-emosional siswa melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat, dan pembentukan sikap;
- b. Adanya keikutsertaan siswa secara aktif dan kreatif selama pelaksanaan model pembelajaran
- c. Guru bertindak sebagai fasilitator, koordinator, mediator dan motivator kegiatan siswa;
- d. Penggunaan berbagai metode, alat dan media pembelajaran.

Model pembelajaran yang ada di sekolah pada umumnya masih berpusat pada guru. Sebagian besar dalam proses pembelajaran, guru mengajar

dengan menggunakan ceramah dan siswa duduk dengan tertib, diam, mendengarkan, mencatat, dan menghafal materi yang dijelaskan oleh guru. Model konvensional adalah salah satu model yang umum diterapkan oleh para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran dengan menerapkan model konvensional ditandai dengan penerapan metode ceramah dan pemberian tugas. Metode ceramah diterapkan untuk menjelaskan materi dan metode pemberian tugas untuk mengukur pemahaman materi. Pada saat menerapkan metode ceramah, guru berperan sebagai sumber belajar dari awal hingga akhir. Guru menjelaskan suatu konsep ataupun materi pelajaran pada siswa, dan siswa menjadi penerima materi.

Guru dituntut untuk menguasai dan menerapkan berbagai model pembelajaran yang variatif dan inovatif. Hal tersebut bertujuan agar pembelajaran yang dilaksanakan mendapatkan hasil yang optimal. Berpedoman pada materi puisi yang akan diajarkan pada siswa kelas V, model konvensional tersebut kurang efektif jika tidak diselingi dengan penerapan model yang bervariasi dan inovatif, karena pembelajaran lebih berpusat pada guru sehingga siswa menjadi kurang aktif dan kurang mengembangkan imajinasinya, akibatnya minat dan hasil belajar siswa kurang optimal. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran bahasa Indonesia materi menulis puisi akan lebih bermakna, maka perlu adanya model pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat mudah menyerap materi yang diajarkan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Keberhasilan proses belajar seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Slameto (2010:54-72) faktor-faktor yang mempegaruhi proses dan hasil belajar adalah kondisi internal dan eksternal siswa. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri: faktor jasmaniah, psikologi dan kelelahan. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu terdiri dari keluarga, sekolah daan masyarakat.

Faktor jasmaniah merupakan faktor internal yang berhubungan dengan kondisi badan atau fisik seorang individu, faktor jasmaniah meliputi kesehatan dan cacat tubuh . siswa dapat belajar dengan baik apabila tubuh mereka dalam keadaan sehat. Siswa yang memiliki cacat tubuh, maka kegiatan belajarnya akan terganggu. Faktor psikologis merupakan faktor yang berhubungan dengan kondisi badan atau psikis seorang individu. Faktor psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif dan kematangan. Faktor kelelahan adalah kondisi menurunnya kesehatan seorang individu baik jasmani maupun rohani (psikis).

Faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap belajar siswa karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dialami siswa dengan kedua orang tuanya. Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, hubungan antar anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang budaya. Faktor sekolah mencakup metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas

rumah. Faktor masyarakat meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Menurut Rifa'i dan Anni (2015:78-9) bahwa faktor-faktor yang memengaruhi proses dan hasil belajar adalah kondisi internal dan eksternal siswa.

Kondisi internal meliputi:

- a. Kondisi fisik, seperti kesehatan organ tubuh;
- b. Kondisi psikis, seperti kemampuan intelektual emosional;
- c. Kondisi sosial, seperti kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan.

Kondisi eksternal meliputi variasi dan tingkat kesulitan materi belajar (stimulus) yang dipelajari, tempat belajar, iklim, suasana lingkungan dan budaya belajar masyarakat. Perbedaan hasil belajar pada masing-masing individu tergantung oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut bisa menentukan berhasil atau tidaknya siswa dalam belajar di sekolah.

6. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Susanto (2016:242) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia, terutama di sekolah dasar tidak akan terlepas dari empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, menulis. Kemampuan berbahasa bagi manusia sangat diperlukan. Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi menurut Susanto (2016: 242) dibedakan menjadi lisan dan tulisan. Seseorang siswa harus memiliki kemampuan berbahasa agar dapat menggunakan bahasa dalam berkomunikasi. Kemampuan berbahasa itu digunakan untuk menyampaikan pesan yang berupa ide, gagasan, kemauan, maupun perasaan.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar merupakan proses belajar menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Pembelajaran bahasa Indonesia meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan baik dan benar secara lisan maupun tulisan. Selain itu, juga menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan Indonesia. Keempat aspek bahasa juga harus disajikan dengan porsi yang seimbang dan dilaksanakan secara terpadu. Pada dasarnya keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis merupakan keterampilan yang saling berkaitan satu sama lain.

Perbagai penjelasan diatas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib yang dibelajarkan. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar yaitu agar siswa memiliki kemampuan berbahasa, sehingga mampu berkomunikasi dengan sesama secara efektif.

7. Keterampilan Menulis

Menulis merupakan salah satu dari 4 komponen keterampilan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Tarigan (2008:3) mengemukakan bahwa, menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan orang lain. Sedangkan menurut Susanto (2016: 249), menulis pada dasarnya merupakan kombinasi antara proses dan produk. Prosesnya, yaitu pada saat mengumpulkan ide-ide sehingga tercipta tulisan yang dapat terbaca oleh pembaca (produk). Kemampuan menulis bukanlah kemampuan yang diperoleh secara otomatis yang dibawa sejak lahir. Kompetensi menulis hanya dapat dicapai dengan banyak berlatih.

Santoso, dkk (2017) dalam kegiatan menulis siswa dapat terus berlatih untuk, menggali dan mengolah ide, menuangkan ide ke dalam bentuk kata, frasa, kalimat dan paragraf, menuangkan ide kedalam karangan tertentu dan menuangkan ide ke dalam gaya menulis tertentu. Siswa juga dapat diasah untuk selalu berpikir kritis terhadap persoalan di dalam lingkungannya. Sehingga siswa memiliki kesempatan untuk menuangkan segala ide dan bertanggung jawab penuh atas tulisannya. Berdasarkan pengertian menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dilakukan secara tidak langsung, dengan tujuan untuk memperoleh informasi.

Keterampilan menulis tidak datang dengan sendirinya, tetapi memerlukan latihan yang baik dan terus-menerus. Menulis bagi siswa adalah mengungkapkan pengalaman-pengalaman menyenangkan yang pernah dialami melalui karya sastra seperti puisi. Menulis karangan merupakan bagian dari pembelajaran apresiasi sastra yang harus dipahami oleh siswa sekolah dasar kelas V. Menulis karangan hendaklah memperhatikan beberapa unsur agar karangan lebih menarik untuk dibaca dan bermakna. Oleh karena itu, keterampilan menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa perlu dimiliki oleh siswa sekolah dasar. Hal tersebut bertujuan agar siswa mampu mengungkapkan isi pikiran dan gagasannya dalam bentuk tulisan.

8. Menulis Karangan

Karangan merupakan hasil dari sebuah proses menulis. Menurut Suparno dan M. Yunus (2010:1-10), karangan dapat disajikan dalam lima bentuk atau ragam wacana yaitu: deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi dan persuasi.

- a. Karangan narasi adalah karangan yang mengisahkan proses kejadian suatu peristiwa yang disusun secara kronologis.
- b. Karangan deskripsi adalah karangan yang melukiskan, menggambarkan sesuatu berdasarkan pengamatan, pengamalan dan perasaan penulisnya.
- c. Karangan eksposisi adalah karangan yang menjelaskan, menerangkan dan memberitahukan suatu peristiwa atau objek dengan tujuan orang lain mengetahuinya.
- d. Karangan argumentasi adalah karangan yang dimaksudkan untuk meyakinkan pembaca mengenai kebenaran yang disampaikan oleh penulisnya.
- e. Karangan persuasi adalah karangan yang ditujukan untuk mempengaruhi sikap dan pendapat pembaca mengenai sesuatu hal yang disampaikan penulisnya.

Karangan sederhana merupakan kumpulan ide, gagasan, hasil pemikiran atau cerminan perasaan dari seseorang yang dituangkan dalam bentuk tulisan yang teratur dan dapat dimengerti maknanya. Sebagaimana dikemukakan oleh Indrawan (2009) bahwa menulis karangan sederhana adalah karya tulis dari seseorang untuk mengungkapkan ide dan menyampaikan perasaan melalui bahasa

tulis yang sederhana untuk disampaikan kepada pembaca sehingga mampu dipahami dengan menggunakan beberapa kalimat sederhana. Sedangkan Kokasih (2002) menyimpulkan bahwa karangan sederhana adalah tulisan yang menggambarkan pikiran dan perasaan pengarang dalam satu kesatuan tema yang utuh. Adapun pendapat Anwar (2011) adalah menulis karangan sederhana diperoleh dari suatu proses dimana ide yang ada dilibatkan dalam suatu kata, kata-kata yang terbentuk kemudian dirangkai menjadi sebuah kalimat. Kalimat disusun menjadi sebuah paragraf dan akhirnya paragraf-paragraf tersebut mewujudkan sebuah karangan sederhana”.

Dengan demikian, pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa menulis karangan sederhana adalah sebuah hasil karya untuk mengungkapkan suatu gagasan, ide topik atau pokok bahasan yang disampaikan dalam suatu kesatuan karangan sederhana yang utuh, melalui sebuah tata tulisan yang mampu dimengerti maknanya.

Langkah-langkah menulis karangan yang juga dikemukakan oleh Jauhari (2013) yakni menentukan tema karangan sederhana, mengumpulkan ide atau bahan karangan sederhana, menyusun karangan, lalu mengembangkan karangan tersebut sehingga menjadi sebuah karangan yang sebenarnya. Adapun pendapat dari Heuken (2008:10) sebagai berikut

- a. Ide harus jelas dan fokus;
- b. Memahami teknik mengarang;
- c. Mempelajari tata bahasa agar tulisan mudah dimengerti pembaca;

- d. Pengungkapan harus jelas, teratur, tanpa rasa emosional yang berlebihan dan harus realistis.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa untuk membuat sebuah karangan harus memperhatikan tema, topik kejelasan dan ketetapan isi, pilihan kata, struktur kalimat, tata bahasa, mudah, sederhana, langsung, tepat sehingga dapat tersusun dengan baik sesuai dengan peristiwa yang terkait dan saling berkaitan satu sama lain.

9. Kriteria Penilaian Karangan

Berikut ini pedoman penilaian keterampilan menulis karangan melalui Jurnal Gentala Pendidikan Dasar (2017:2614-7092) sebagai berikut:

Tabel. 1 Lembar Penilaian Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi

No	Aspek yang Dinilai	Skor Maksimal
1	Isi gagasan yang dikemukakan	30
2	Organisasi isi	25
3	Tata Bahasa	20
4	Gaya : Pilihan Struktur dan Diksi	15
5	Ejaan dan tanda baca	10
	Jumlah	100

(Sumber: Jurnal Gentala Pendidikan Dasar 2017:2614-7092)

Berdasarkan aspek-aspek penilaian yang dijelaskan diatas, dapat digunakan sebagai pedoman penilaian tes keterampilan menulis sebagai berikut :

Tabel 2. Rubrik Penilaian Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi

NO	ASPEK	INDIKATOR	KRITERIA	RENTANG SKOR
1	Isi gagasan yang dikemukakan	1. Isi gagasan sesuai isi gagasan pokok	Sangat baik	27-30
		2. Isi gagasan cukup sesuai isi dengan gagasan pokok	Baik	22-26
		3. Isi gagasan kurang sesuai dengan gagasan pokok	Cukup	17-21
		4. Isi gagasan tidak sesuai dengan gagasan pokok	Kurang	13-16
2	Organisasi Isi	1. Organisasi isi sesuai dengan gagasan pokok	Sangat baik	22-25
		2. Organisasi isi cukup sesuai dengan gagasan pokok	Baik	17-20
		3. organisasi isi kurang sesuai dengan gagasan pokok	Cukup	13-16
		4. Organisasi Isi tidak sesuai dengan gagasan pokok	Kurang	9-12
3	Tata Bahasa	1. Penggunaan bentuk kata tepat susunan fasenya tepat, susunan kalimatnya baik dan efektif, bervariasi dan mudah Dipahami	Sangat Baik	18-20
		2. terdapat sedikit kesalahan dalam penggunaan bentuk kata tetapi dapat dipahami, ada frase yang kurang tepat, tetapi susunan kalimatnya tetap dan Bervariasi	Baik	15-17
		3. Terdapat kesalahan penggunaan bentuk kata, frase dan susunan kalimatnya kurang efektif, serta kurang bervariasi.	Cukup	12-14
		4. Banyak kesalahan dalam penggunaan bentuk kata, frase, dan susunan kalimat yang tidak efektif serta tidak bervariasi.	Kurang	8-11
4	Gaya: pilihan struktur kosakata	1. Penggunaan dan pemilihan kata yang tepat, menguasai pembentukan kata.	Sangat Baik	13-15

		2. Penggunaan dan pemilihan kata terkadang keliru tetapi tidak menguburkan makna	Baik	10-12
		3. Penggunaan dan pemilihan kata terbatas, tidak menguasai pembentukan kata.	Cukup	7-9
		4. Penggunaan dan pemilihan kata yang kurang, tidak menguasai pembentukan kata.	Kurang	4-6
5.	Ejaan dan Tata Tulis	1. Menguasai aturan penulisan dengan benar, hanya terdapat beberapa kesalahan ejaan	Sangat Baik	9-10
		2. Kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan tetapi tidak menguburkan makna.	Baik	7-8
		3. Sering terjadi kesalahan ejaan, makna sedikit membingungkan.	Cukup	5-6
		4. Tidak menguasai aturan penulisan, terdapat banyak kesalahan ejaan, makna sedikit membingungkan.	Kurang	3-4

(Sumber :Jurnal Gentala Pendidikan Dasar 2017:2614-7092)

Tabel. 3 Lembar Penilaian Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi

Angka	Keterangan
85-100	Sangat Baik (SB)
70-85	Baik (B)
55-69	Cukup (C)
10-54	Kurang (K)

(Sumber:Jurnal Gentala Pendidikan Dasar (2017:2614-7092)

10. Hasil Belajar Siswa

Hasil Belajar merupakan aspek yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Menurut Susanto (2016) menjelaskan bahwa hasil belajar sebagai

perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai hasil dan evaluasi dari kegiatan belajar. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Purwanto (2014 : 46) mendefinisikan hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses pembelajaran.

Rafa'I dan Anni (2015 : 67) mendefinisikan hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh peserta didik. Hasil belajar sangat di pengaruhi oleh proses pembelajaran yang telah dilakukan. Jika proses pembelajaran dilakukan sudah berlangsung dengan baik, maka hasil belajar siswa akan baik pula. Hasil belajar dapat berupa dampak pengajaran dan pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran sedangkan dampak pengiring biasanya berupa keterampilan dan sikap yang dimiliki siswa setelah melaksanakan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan kemampuan yang ditampilkan oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran berupa perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang bersifat relatif permanen. Hasil belajar mencakup tiga domain yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar juga merupakan bukti seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan tidak mengerti menjadi mengerti. Dari hasil belajar perlu diadakan evaluasi. Evaluasi berguna untuk

mengetahui apakah hasil belajar yang diperoleh sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditentukan atau tidak. Pada penelitian ini diharapkan hasil belajar siswa yang menerapkan model *mind mapping* lebih baik daripada yang menerapkan model konvensional.

11. Penerapan Pembelajaran *Mind Mapping* dalam Pembelajaran Menulis Karangan

Model *Mind Mapping* merupakan model pembelajaran kreatif untuk mencatat apa yang sedang dipikirkan atau direncanakan dalam bentuk peta pikiran. Melalui model pembelajaran *mind mapping* siswa dapat dengan mudah menuangkan ide-ide atau gagasan dalam menulis karangan. Siswa dilatih mengembangkan imajinasinya sesuai tema, selanjutnya mengembangkan kata-kata yang telah dipetakan menjadi kerangka karangan. Adapun langkah-langkah menulis karangan dengan menerapkan *mind mapping* yaitu sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
2. Guru menyampaikan materi karangan secara singkat dengan sebuah *mind mapping*
3. Guru menyampaikan sebuah gambar yang sesuai tema
4. Siswa mengamati gambar yang disampaikan oleh guru
5. Siswa menulis kata-kata kunci dari ide yang dipilih disertai dengan symbol atau gambar berwarna.

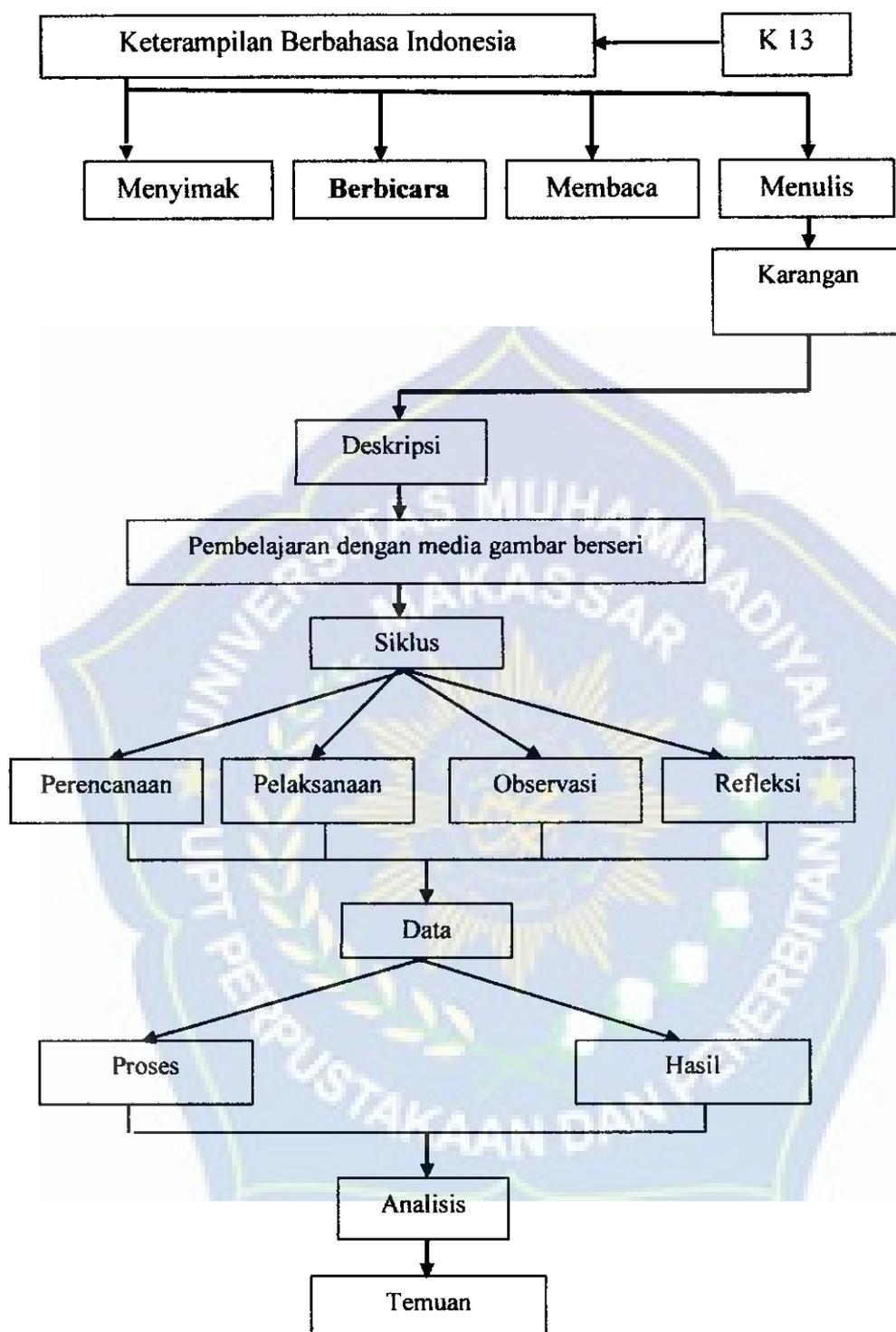
6. Siswa menambahkan cabang kata kunci untuk setiap gagasan utama.
Jumlah cabang yang digambarkan disesuaikan dengan jumlah gagasan.
Gunakan warna yang berbeda oleh tiap-tiap cabang.
7. Siswa menuliskan pengembangan dari kata kunci ke dalam cabang-cabang yang melingkupi pusat ide karangan berbentuk *mind mapping*.
8. Sebuah kerangka karangan berbentuk *mind mapping* dibuat , siswa diberi tugas untuk menulis karangan dengan menggunakan pilihan kata yang menarik.
9. Siswa megoreksi kembali hasil karangan yang kiranya belum memenuhi unsur keterpaduan.
10. Karangan yang sudah jadi selanjutnya di bacakan di depan kelas.

B. Kerangka pikir

Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran kebahasaan dengan fokus pada keterampilan berbahasa, salah satunya yaitu keterampilan menulis. Keterampilan menulis adalah keterampilan untuk mengkomunikasikan hasil pemikiran dalam bentuk tulisan. Salah satu materi bahasa Indonesia pada keterampilan menulis yaitu menulis karangan. Proses pembelajaran bahasa Indonesia materi menulis karangan pada tingkat sekolah dasar umumnya menulis karangan dengan metode konvensional, dengan menerapkan model ceramah dan pemberian tugas. Proses pembelajaran tersebut membuat siswa cenderung pasif dan kurang tertarik dengan materi yang diajarkan. Hal ini berdampak pada hasil belajar materi menulis karangan menjadi kurang maksimal.

mengatasi permasalahan tersebut, guru perlu menerapkan model *mind mapping*. Model *Mind Mapping* merupakan cara kreatif untuk menghasilkan gagasan. Proses pembelajaran dengan menerapkan model *mind mapping*, akan membantu siswa untuk mendapatkan pembelajaran yang bermakna dalam mengatasi kesulitan menuliskan gagasan yang siswa peroleh kedalam bentuk karangan. Penggunaan model *mind mapping* ini, diharapkan hasil belajar siswa semakin meningkat khususnya di mata pelajaran Bahasa Indonesia. Berikut ini bagan kerangka teoritis penelitian yang dapat dilihat pada gambar 2.1





Gambar 2.1 Bagan kerangka pikir

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari suatu masalah yang sedang di teliti dan harus di buktikan kebenarannya terlebih dahulu melalui langkah penelitian. Berdasarkan latar belakang, kajian pustaka dan kerangka pikir di atas, maka hipotesis dari penelitian ini yaitu: penerapan metode *mind mapping* dan keterampilan menulis karangan dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SDN 2 Bonto-Bonto Kabupaten Pangkep.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas (PTK) ialah suatu jenis penelitian dimana seorang peneliti memberikan tindakan sebagai suatu penelitian dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan dengan tujuan untuk memperbaiki keadaan kelas (Kunandar, 2008:45). Penelitian tindakan kelas (PTK) pada umumnya sama dengan penelitian pembelajaran lainnya. Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas (Mulyasa, 2005:152).

Penelitian tindakan kelas yang peneliti lakukan bertujuan untuk meningkatkan dan sejauh mana tingkat hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V dengan menggunakan model pembelajaran *mind mapping*. Penelitian tindakan kelas (PTK) ini terdiri atas empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Tujuan dari penelitian tindakan kelas yaitu untuk memperbaiki mutu praktek pembelajaran di kelasnya. Penelitian berfokus pada kelas atau pada proses belajar mengajar. Penelitian ini dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Bonto-bonto Kabupaten Pangkep, yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas V yang berjumlah

20 orang. Peneliti mengambil SDN 2 Bonto-bonto Kabupaten Pangkep dikarenakan masih kurangnya kreativitas belajar siswa saat pembelajaran berlangsung.

C. Faktor yang Diselidiki

Untuk menjawab permasalahan, ada beberapa faktor yang ingin diselidiki, yaitu :

1. Faktor siswa

Mengingat kemampuan siswa dalam memahami dan menulis karangan yang masih rendah, maka diamati seberapa besar tingkat kemampuan siswa dalam memahami dan menulis karangan dengan menggunakan model *mind mapping*.

2. Faktor proses pembelajaran

Apakah terjadi atau ada interaksi siswa dengan guru atau siswa dengan siswa agar kegiatan belajar mengajar berlangsung secara efektif dan efisien.

3. Faktor hasil belajar

Penguasaan bahan ajar dan rasa tanggung jawab serta sikap positif siswa terhadap pelajaran bahasa Indonesia dengan terampil menulis karangan.

D. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dalam tindakan kelas ini terdiri dari beberapa siklus. Setiap siklusnya dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang dicapai, seperti yang telah dibuat dalam faktor-faktor yang di selidiki. Untuk mengetahui

permasalahan yang menyebabkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas V SDN 2 Bonto-Bonto Kabupaten Pangkep belum maksimal atau masih rendah maka dilakukan observasi terhadap nilai-nilai yang diperoleh siswa pada ulangan tertulis. Berikut ini tahap-tahap penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti:

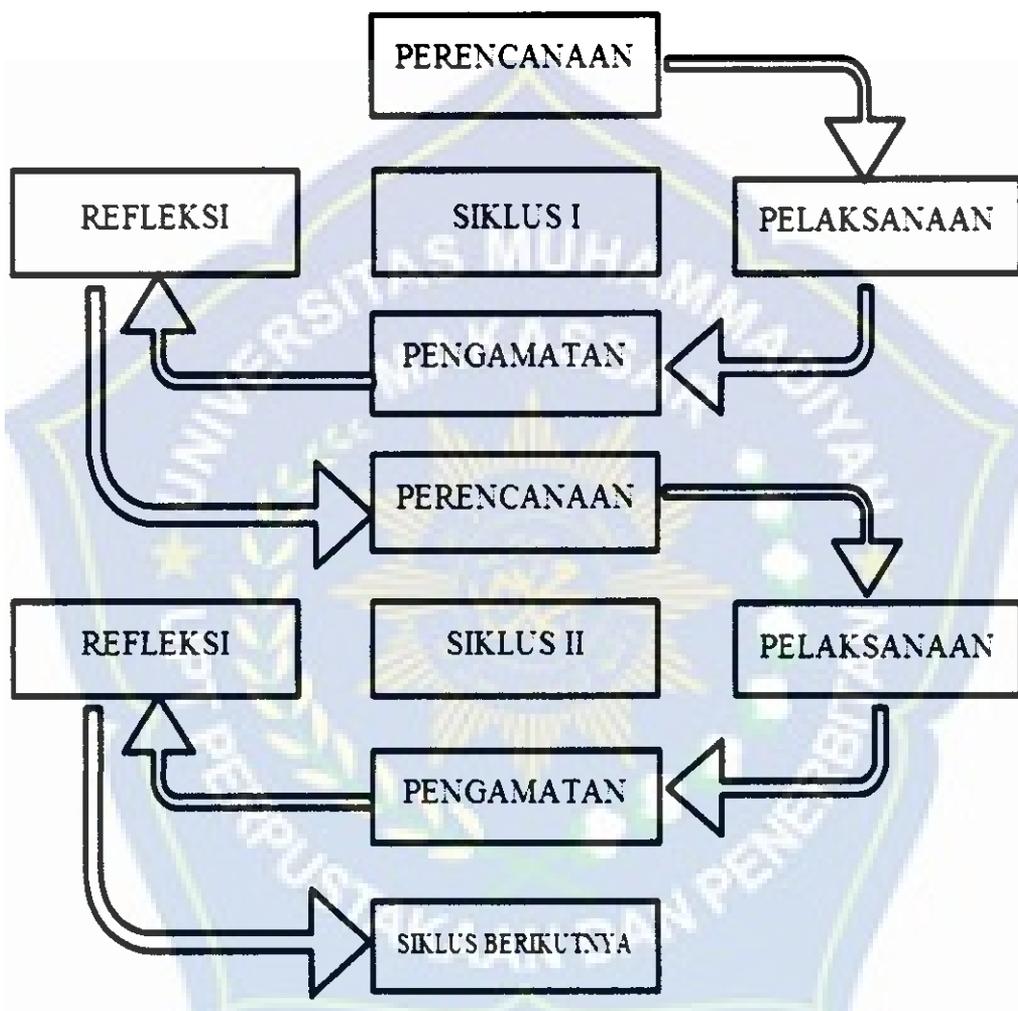
1. Observasi Awal (Pra Tindakan untuk Mengidentifikasi Masalah)

Sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas, peneliti terlebih dahulu melakukan penelitian pendahuluan dengan cara observasi terhadap proses dan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan selama ini. Perlunya penelitian pendahuluan ini adalah untuk menemukan permasalahan pembelajaran yang terjadi pada proses pembelajaran di kelas V terutama pada pembelajaran mengarang.

Melalui langkah-langkah tersebut akan dapat ditentukan tindakan yang tepat dalam rangka meningkatkan prestasi Belajar Bahasa Indonesia. Berdasarkan informasi guru kelas atau berkolaboratif dengan guru kelas V, maka langkah yang paling tepat untuk meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah pemahaman metode yang akan digunakan melalui penanaman konsep secara langsung dan akan dihubungkan dengan konsep yang telah dikuasai siswa. Sehubungan dengan hal ini maka tindakan yang paling tepat adalah metode *mind mapping* yang dipadukan keterampilan menulis karangan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan ini, kemudian akan dilakukan perencanaan penelitian tindakan kelas untuk perbaikan pembelajaran.

selanjutnya. Berdasarkan refleksi awal maka prosedur penelitian tindakan kelas ini meliputi : perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi pada setiap siklusnya. Dalam penelitian ini peneliti akan merencanakan akan menggunakan 2 siklus. Adapun skemanya sebagai berikut :



Gambar 2.2 Skema Penelitian Suharsimi Arikunto dan dkk (2010: 137)

Dalam penelitian ini direncanakan 2 siklus dan setiap siklus akan dilakukan 3 pertemuan. Untuk siklus 1 dapat diuraikan seperti berikut:

a. Perencanaan

- 1) Merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan pada setiap pertemuan
- 2) Memilih pokok bahasan sesuai kurikulum
- 3) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia
- 4) Menyiapkan sumber belajar
- 5) Mengembangkan format evaluasi
- 6) Mengembangkan format observasi pembelajaran

b. Tindakan

Menerapkan tindakan yang mengacu pada scenario perencanaan rencana pelaksanaan pembelajaran

- 1) Guru memperlihatkan contoh *mind mapping* dan menerangkan manfaat kegunaannya melalui layar kepada siswa. Dengan bantuan media laptop yang dihubungkan dengan LCD, maka dilayar putih akan muncul contoh-contoh *mind mapping*. Selain itu guru mendemonstrasikan pembuatan *mind mapping* yang sederhana untuk kerangka karangan beserta karangannya.
- 2) Siswa memperhatikan penjelasan dari guru.
- 3) Guru meminta siswa untuk mencoba atau berlatih membuat *mind mapping* sederhana dan mengembangkannya dalam karangan singkat.
- 4) Siswa berlatih membuat *mind mapping* sederhana dan mengembangkannya dalam karangan singkat.
- 5) Guru menanggapi hasil latihan siswa
- 6) Tanggapan ini diberikan untuk mengukur sejauh mana perhatian dan kemampuan siswa dalam membuat kerangka karangan dengan metode

mind map dan mengembangkannya dalam karangan singkat.

- 7) Guru memberikan tes mind map untuk membuat kerangka karangan dengan judul yang telah ditentukan.
- 8) Guru memberi tes keterampilan menulis untuk mengembangkan kerangka kerangka yang telah dibuat siswa.

c. Observasi

- a. Melakukan observasi dengan format observasi yang disesuaikan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran.
- b. Menilai tes yang telah dilakukan.

d. Refleksi

- 1) Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan.
- 2) Melakukan diskusi dengan pengamat (guru kelas V) membahas hasil evaluasi.
- 3) Membahas solusi apabila terjadi masalah.
- 4) Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi untuk digunakan pada siklus berikutnya.

siklus pertama peneliti akan berkolaborasi dengan guru kelas V. Pada pertemuan pertama guru kelas V akan bertindak sebagai pengamat, yang bertugas untuk mengamati jalannya proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dan minat belajar siswa terhadap metode yang disampaikan serta hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SDN 2 Bonto-Bonto Kabupaten Pangkep. Siklus kedua akan direncanakan setelah dan memperbaiki atau meningkatkan siklus pertama

E. Instrumen Penelitian

Menurut Wina Sanjaya (2010:84), instrument penelitian adalah alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Instrument dalam sebuah penelitian itu bermacam-macam. Adapun instrument penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, untuk mengamati kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran.
2. Lembar observasi kegiatan siswa selama proses pembelajaran.
3. Tes Awal, tes ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
4. Tes Akhir, Tes akhir ini diberikan setiap akhir putaran bentuk soal yang diberikan adalah isian singkat.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipergunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data. Teknik pengumpulan data dilakukan oleh peneliti selama proses pelaksanaan tindakan. Kualitas data sangat ditentukan oleh kualitas alat pengumpulan datanya. Dalam penelitian ini pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut

1. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tentang aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis karangan. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran

2. Tes

Tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dengan menggunakan cara atau aturan yang telah ditentukan

a. Tes Awal

Tes Awal dilakukan untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh siswa sebelum diterapkannya model pembelajaran Mind Mapping.

b. Tes Akhir

Tes Akhir yang dimaksud adalah tes menulis karangan deskripsi. Tes dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai keterampilan siswa dalam menulis karangan.

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan dengan pengumpulan data pengkajian terhadap dokumen tertulis yang tersedia untuk ditarik kesimpulan sebagai bahan penelitian. Dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data daftar nilai siswa sebelum dan sesudah penelitian. Dokumentasi ini juga berupa foto-foto yang digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu cara yang digunakan untuk mengubah data agar menjadi suatu fakta sehingga dapat ditarik kesimpulan atas dasar fakta tersebut. Analisis data merupakan suatu langkah penting dalam penelitian, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Data observasi yang diperoleh dihitung kemudian dideskripsikan (Candraningrum, 2016).

1. Analisis Data Kuantitatif

Data kuantitatif berasal dari hasil tes yang perbandingan presentase siswa baik sebelum ataupun sesudah pembelajaran dengan tindakan. Untuk mencari rata-rata kelas maka dicari dengan rumus berikut

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Sedangkan untuk menghitung persentase nilai yang memenuhi KKM menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

2. Analisis data kualitatif

Data kualitatif yaitu data yang berupa informasi berupa informasi berbentuk kalimat yang berasal dari pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model guided writing. Data pelaksanaan pembelajaran yang terdapat pada lembar observasi pembelajaran dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk tiap siklus data tersebut berguna untuk rencana perbaikan pembelajaran pada siklusberikutnya. Selain itu, data kualitatif juga diambil dari kegiatan catatan lapangan yang dilaksanakan saat proses pembelajaran.

H. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila terjadi peningkatan proses pembelajaran siswa ditunjukkan dengan adanya peningkatan keterampilan menulis karangan pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila minimal 75% dari jumlah siswa mendapat nilai diatas KKM yaitu 65. Selain dari nilai, hasil observasi pembelajarannya juga meningkat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yakni hasil dari keterampilan menulis karangan deskripsi siswa dari hasil proses pembelajaran menulis karangan deskripsi. Hasil penelitian keterampilan menulis karangan deskripsi siswa yang berupa angka dideskripsikan secara kuantitatif sedangkan hasil penelitian dari proses pembelajaran siswa dalam keterampilan menulis karangan deskripsi dideskripsikan secara kualitatif. Proses pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi dengan menggunakan model *mind mapping* siswa kelas V SDN 2 BONTO-BONTO KABUPATEN PANGKEP dilaksanakan melalui dua siklus, yaitu siklus 1 dan siklus 2.

1. Penyajian Data Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi dengan Menggunakan Model *Mind Mapping* dalam Bentuk Gambar pada Siswa Kelas V SDN 2 Bonto-Bonto Kabupaten Pangkep

a. Siklus 1

Data dan Analisis pada siklus 1 meliputi data observasi siswa dari hasil keterampilan menulis karangan deskripsi data wawancara dan jurnal pada siswa . Data tersebut diperoleh dalam 2 kali pertemuan pada siklus 1.

1). Data dan Analisis Data Observasi Aktivitas Siswa

Pada siklus 1 , data proses pembelajaran diperoleh dari hasil observasi terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran keterampilan menulis karangan deskripsi dilaksanakan selama empat kali pertemuan.

Setiap pertemuan selama 2 X 35 menit. Kegiatan observasi dilakukan dengan menggunakan format observasi siswa yang telah disediakan. Gambar proses pelaksanaan setiap pertemuan pada siklus sebagai berikut :

a). Pertemuan pertama

pada pertemuan pertama, guru kelas V menjelaskan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian. Materi pembelajaran yang diberikan adalah mengenai materi kerampilan menulis karangan deskripsi.

Tabel 4.1. Aktivitas siswa pada pertemuan pertama

NO	Kegiatan Proses Pembelajaran	Presentase Keaktifan %			Jumlah
		Aktif	Kurang aktif	Tidak aktif	
1.	Siswa menyimak materi yang disampaikan oleh guru	3 (27,27%)	3 (27,27%)	5 (45,45%)	11 (100%)
2.	Siswa mengutarakan pendapat mengenai pengertian menulis karangan deskripsi	5 (45,45%)	4 (36,36%)	2 (18,18%)	11 (100%)
3.	Siswa membentuk kelompok dipandu oleh guru	7 (63,63%)	2 (18,18%)	2 (18,18%)	11 (100%)
4.	Siswa menulis	3	2	6	11

	karangan deskripsi	(27,27 %)	(18,18%)	(54,54 %)	(100%)
5.	Siswa berdiskusi menentukan karangan deskripsi	4 (36,36 %)	2 (18,18%)	5 45,45 %)	11 (100%)

(sumber: Hasil olah data)

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa pada kegiatan pembelajaran, mulai dari kegiatan siswa menyimak materi yang disampaikan guru, didominasi oleh siswa yang tidak aktif sebanyak 5 orang (45,45%) siswa yang kurang aktif sebanyak 3 orang (27,27%). Dan siswa yang aktif sebanyak 3 orang (27,27%) menurut pengamatan peneliti, banyaknya siswa yang tidak aktif dan kurang aktif dalam menyimak materi pembelajaran disebabkan karena mata pelajaran bahasa Indonesia pada saat itu berada di jam terakhir. Siswa terlihat lelah dan tidak bersemangat dalam menerima materi pelajaran.

Pada kegiatan pembelajaran siswa mengutarakan pendapatnya mengenai pengertian menulis karangan deskripsi juga belum menunjukkan hasil yang baik hal ini dibuktikan hanya 5 siswa (45,45%) yang aktif mengangkat tangan dan mengutarakan pendapat mereka. 4 siswa (36,36%) tampak kurang aktif untuk memberikan pendapat mereka mengenai menulis karangan deskripsi dan 2 siswa (18,18%) terlihat tidak aktif sama sekali dalam mengutarakan pendapatnya. Menurut pengamatan peneliti, hal ini disebabkan oleh kebanyakan siswa belum memiliki keberanian untuk ikut aktif memberikan kontribusi dalam mengutarakan pendapatnya.

Pada kegiatan pembelajaran siswa membentuk kelompok yang dipandu oleh guru, diperoleh data sebanyak 7 siswa (63,63%) aktif, 2 siswa (18,18%)

kurang aktif, dan 2 siswa (18,18%) tidak aktif menurut pengamatan peneliti, hal tersebut disekolah oleh kecenderungan siswa untuk berkelompok dengan teman duduk mereka sehingga

kurang antusias terhadap kelompok yang dibentuk oleh guru.

Pada kegiatan pembelajaran siswa berdiskusi menentukan karangan deskripsi terdapat 4 siswa (36,36%) aktif, kemudian sebanyak 2 siswa (18,18%) kurang aktif, dan sebanyak 5 siswa (45,45%) tidak aktif. Menurut pengamatan peneliti, banyaknya siswa yang tidak aktif dalam berdiskusi menentukan kepada teman sekelompoknya aktif dan mereka terlihat masih ragu-ragu dalam menentukan pendapat dalam diskusi.

b) Pertemuan Kedua

Berdasarkan perencanaan penelitian yang telah ditetapkan, maka pada pertemuan kedua, materi pembelajaran yang diajarkan selanjutnya adalah mendiskusikan hasil karangan deskripsi yang dibuat secara individu dan didiskusikan dengan teman satu kelompok untuk menemukan hasil pekerjaan yang dianggap baik. selanjutnya adalah mengumpulkan hasil menulis karangan deskripsi secara individu pada siklus pertama

Tabel 4.2 Aktivitas siswa pada pertemuan kedua

No	Kegiatan Proses Pembelajaran	Presentase Keaktifan %			Jumlah
		Aktif	Kurang aktif	Tidak aktif	
1	Siswa membentuk kelompok	7 (63,63%)	2 (27,27%)	1 (9,09)	11 (100%)
2	Siswa menulis	6	3	2	11

	karangan seccara mandiri	(54,54%)	(27,27%)	(18,18)	(100%)
3	Setiap kelompok mendiskusikan hasil karangan masing-masing anggotanya untuk mendapatkan masukan dari temannya	6 (54,54%)	3 (27,27%)	2 (18,18%)	11 (100%)
4	Siswa mengumpulkan tugas tepat waktu	5 (45,45%)	4 (36,36%)	2 (18,18%)	11 (100%)
5	Siswa mengutarakan kesulitan dalam menulis karangan	7 (63,63%)	2 (18,18%)	2 (18,18%)	11 (100)
6	Siswa meberikan solusi atau jalan keluar terhadap masalah yang sedang dibahas.	8 (72,72%)	1 (9,09%)	2 (18,18%)	11 (100%)

(sumber: Hasil olah data)

Berdasarkan tabel 4.2 kegiatan pembelajaran mulai dari kegiatan siswa membentuk kelompok didominasi oleh siswa yang aktif sebanyak 7 siswa (63,63%), siswa yang kurang aktif sebanyak 3 orang (27,27%), dan siswa yang tidak aktif sebanyak 1 orang (9,09%). Menurut pengamatan peneliti, siswa yang aktif pada kegiatan pembelajaran ini bertambah karena siswa sudah mengetahui akan kelompok mereka masing-masing pada pertemuan pertama, sehingga memudahkan mereka untuk bergabung ke kelompok masing-masing.

Dalam tahap penyusunan karangan 6 siswa (54,54%) terlihat aktif, 3 siswa (27,27%) kurang aktif, dan 2 siswa (18,18%) tidak aktif. Berdasarkan pengamatan peneliti siswa yang aktif secara mandiri menulis karangan deskripsi sudah memahami tentang teknik penulisan karangan deskripsi yang benar. Siswa yang kurang aktif sebanyak 3 orang (27,27%) orang terlihat berdiskusi dengan teman kelompoknya selama proses penulisan karangan deskripsi siswa yang kurang aktif dalam menulis karangan disebabkan karena siswa tersebut, melihat pekerjaan temannya saat menulis karangan deskripsi.

Pada kegiatan pembelajaran siswa mendiskusikan tentang karangan deskripsi masing-masing dalam kelompoknya, menunjukkan 6 siswa (54,54%) aktif dalam berdiskusi. 3 siswa (27,27%) terlihat kurang aktif disebabkan karena siswa merasa malu untuk memperlihatkan dan mendiskusikan hasil ringkasannya. 2 siswa (18,18%) tampak tidak aktif dalam berdiskusi. Mereka lebih cenderung mendengarkan pendapat temannya, tanpa mau berpartisipasi dalam berdiskusi.

Pada kegiatan pembelajaran siswa mengumpulkan tugas menulis karangan deskripsi, diperoleh data sebanyak 5 siswa (45,45%) aktif, 4 siswa (36,36%) kurang aktif, dan 2 siswa (18,18%) tidak aktif. Pada kegiatan pembelajaran ini, siswa yang mengumpulkan tugas tepat waktu adalah siswa yang menulis karangan

deskripsi secara serius selama proses penulisan karangan. Siswa yang kurang aktif adalah siswa yang secara sengaja menahan tugasnya untuk dikumpulkan walaupun sudah selesai, sedangkan siswa yang tidak aktif adalah siswa yang terlambat dalam mengumpulkan tugas. Pada kegiatan berdiskusi mengutarakan kesulitan dalam menulis karangan, peneliti memperoleh data bahwa hanya terdapat 7 siswa (63,63%) yang aktif dalam berdiskusi, siswa yang lain tampak pasif dan masih ragu ragu untuk mengeluarkan pendapatnya. 2 siswa (18,18%) tampak kurang aktif dan sebanyak 2 siswa (18,18%) terlihat tidak aktif dalam berdiskusi.

Pada kegiatan pembelajaran siswa memberikan solusi atau jalan keluar terhadap masalah yang dibahas, terdapat 8 siswa (72,72%) dinyatakan aktif, kemudian sebanyak 1 siswa (9,09%) dinyatakan kurang aktif dan sebanyak 2 siswa (18,18%) tidak aktif. Menurut pengamatan peneliti, hanya sedikit siswa yang aktif memberikan solusi atau jalan keluar terhadap masalah yang sedang dibahas karena masih terdapat siswa yang tidak mau menerima masukan atau saran dari peserta diskusi yang lain.

Observasi pembelajaran menulis karangan deskripsi pada siklus pertama dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Aspek yang diamati dalam observasi ini meliputi perilaku yang ditunjukkan siswa dan guru selama mengikuti pembelajaran. Dari kegiatan observasi ini juga diperoleh data mengenai kemampuan menulis karangan deskripsi siswa mulai dari aspek, isi gagasan, isi organisasi, tata bahasa, gaya, ejaan. Mekanik berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, secara keseluruhan proses pembelajaran menulis karangan deskripsi pada siklus pertama masih dikategorikan belum memuaskan.

Melalui observasi pada siklus I ada beberapa respon perilaku siswa yang

dapat dilihat dalam menerima pembelajaran menulis karangan deskripsi dengan menggunakan media gambar berseri pembelajaran. Selama pembelajaran tidak semua siswa dapat mengikuti dengan baik. Mereka terlihat masih sibuk dengan kegiatan mereka masing-masing. Dalam proses belajar mengajar siswa tampak tidak siap dalam mengikuti pembelajaran. Beberapa orang siswa terlihat berbicara dengan temannya ketika guru menjelaskan materi pembelajaran. Pada kegiatan menulis karangan deskripsi, siswa tampak tidak aktif dalam berdiskusi menentukan gagasan utama bersama dengan anggota kelompok mereka masing-masing.

Pada akhir pembelajaran, secara kolaboratif kegiatan refleksi antara guru dan peneliti dilakukan. Dalam proses itu, dapat diakui bahwa pembelajaran memang belum berlangsung lancar sehingga hasil yang dicapai belum mencapai target penilaian yang ditetapkan. Agar dapat mencapai hasil yang baik tersebut, pelaksanaan siklus II masih perlu dilakukan oleh karena itu, pelaksanaan siklus II dilakukan lebih cermat guna mengatasi kendala-kendala pada siklus I. Hal ini disebabkan guru belum menjelaskan secara detil tentang materi menulis karangan dan strategi menulis karangan deskripsi yang baik.

Setelah dilaksanakan pembelajaran menulis karangan deskripsi dengan menggunakan media gambar berseri pada siklus I dapat diketahui bahwa model mind mapping yang digunakan guru cukup banyak disukai siswa. Siswa merasa lebih mudah untuk memahami karangan deskripsi dengan menggunakan media gambar yang diberikan oleh guru. Namun tidak semua siswa bersikap seperti itu, beberapa anak terlihat tidak begitu antusias mengikuti kegiatan pembelajaran. Terlihat siswa berbicara sendiri dan bergurau dengan teman sebangkunya. Tiduran di atas kursi dan meja, atau berjalan-jalan ke bangku temannya. Selama

santai, menarik, dan variatif agar mereka tidak bosan. Dua siswa yang memperoleh nilai dengan kategori kurang menyatakan bahwa mereka kurang berminat dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi dengan yang menggunakan model mind mapping karena yang diberikan oleh guru agak sulit dipahami dan waktu yang diberikan agak kurang. Mereka mengemukakan belum terbiasa dengan adanya perubahan cara mengajar yang digunakan oleh guru. Selain dari pada itu, mereka masih bingung dan kurang memahami cara menuangkan ide ataupun gagasan sehingga menimbulkan kesulitan dalam membuat karangan. Mereka mempunyai harapan pada pembelajaran berikutnya hendaknya kegiatan pembelajaran yang disajikan guru lebih menarik dan santai. Selain itu, mereka berharap agar waktu yang diberikan untuk mengerjakan tugas lebih diperpanjang dengan teks yang tidak terlalu panjang dan mudah dipahami.

b. Siklus II

Data dan Analisis pada Siklus I Meliputi Data Observasi Siswa dan Guru, Data Hasil Pembelajaran Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi, Data Wawancara dan Jurnal pada siswa dan guru. Data tersebut diperoleh dalam 2X pertemuan pada siklus II.

Pada siklus I, masih terdapat proses pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang masih dianggap kurang sehingga aktivitas tindakan dilanjutkan pada siklus II, penggunaan model mind mapping dirancang dan diimplementasikan kembali terhadap materi pembelajaran menulis karangan deskripsi.

Berdasarkan hasil refleksi di kegiatan pembelajaran siklus I, peneliti bersama gurumerancang perencanaan pembelajaran ulang untuk mengatasi hal yang masih dianggap kurang pada siklus I diantaranya siswa kurang aktif untuk

memberikan tanggapan, saran, maupun kritikan terhadap penyajian materi. Untuk itu peneliti dan guru merencanakan pembelajaran pada siklus II tetap dalam bentuk individu.

a). Pertemuan Pertama

Berdasarkan perencanaan pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya, maka pada pertemuan pertama, guru melakukan pengelolaan kelas dan meminta ketua kelas untuk memimpin teman-temannya untuk bersiap mengikuti kegiatan pembelajaran. Aelanjutnya guru memberikan penjelasan tujuan yang hendak dicapai secara jelas tentang menulis karangan . pada tahap kegiatan awal tampak siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Penyajian materi pembelajaran oleh guru berbeda dengan penyajian materi pembelajaran pada siklus pertama, materi pembelajaran disampaikan lebih ringan dn lebih berfokus pada tujuan yang hendak dicapai dan menciptakan situasi kelas yang tidak menegangkan bagi siswa, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami pembelajaran pun lebih efekti.

Tabel 4.4. Aktivitas siswa pada pertemuan pertama

N o	Kegiatan Proses Pembelajaran	Presentase Keaktifan %			Jumlah
		Aktif	Kurang aktif	Tidak aktif	
1	Siswa menyimak materi yang disampaikan oleh guru	6 (54,54%)	2 (18,18%)	3 (27,27%)	11 (100%)
2	Siswa mengutarakan pendapat mengenai pengertian	6 (54,54%)	4 (36,36%)	1 (9,09%)	11 (100%)

	menulis karangan deskripsi	%))		
3	Siswa membentuk kelompok dipandu oleh guru	8 (72,72 %)	2 (18,18%)	2 (9,09%)	11 (100%)
4	Siswa menulis karangan deskripsi	5 (45,45 %)	1 (9,09%)	4 (36,36%)	11 (100%)
5	Siswa berdiskusi menentukan karangan deskripsi	6 (54,54 %)	1 (9,09%)	4 (36,36%)	11 (100%)

(sumber: Hasil olah data)

Berdasarkan pada tabel, diketahui bahwa kegiatan pembelajaran, mulai dari kegiatan siswa menyimak materi yang disampaikan oleh guru, didominasi oleh siswa yang aktif sebanyak 6 Orang (54,54%) siswa yang kurang aktif sebanyak 4 orang (36,36%). Dan 3 siswa yang tidak aktif (27,27%). Menurut pengamatan peneliti, siswa yang aktif pada kegiatan pembelajaran ini bertambah karena siswa mulai tertarik terhadap materi yang disukai oleh guru. Meskipun masih terdapat siswa yang aktif dan tidak aktif, namun data tersebut sudah menunjukkan hasil yang memuaskan.

Pada kegiatan pembelajaran siswa mengutarakan pendapat mengenai menulis karangan deskripsi sudah menunjukkan hasil yang baik. hal ini dibuktikan dengan adanya 6 orang siswa (54,54%) yang berani mengutarakan pendapatnya mengenai materi yang di pertanyakan oleh guru 4 orang siswa (36,36%) terlalu kurang aktif dalam memberikan pendapat, dari 1 orang siswa (9,09%) tampak masih tidak aktif dalam mengungkapkan pendapatnya. Menurut

peneliti, peningkatan tersebut disebabkan karena kebanyakan siswa semakin tertarik dengan materi yang dibahas karena guru menekankan kepada siswa mengenai pentingnya pengetahuan mengenai menulis karangan deskripsi

Pada kegiatan pembelajaran siswa membentuk kelompok dipandu oleh guru, diperoleh data sebanyak 8 siswa (72,72%) aktif, 2 siswa (18,18%) kurang aktif dan 1 siswa (9,09%) tidak aktif. Menurut peneliti, kegiatan pembelajaran ini sudah didominasi oleh siswa yang aktif karena kebanyakan siswa sudah sangat antusias mengikuti pembelajaran. Dengan adanya keantusiasan siswa tersebut, guru dapat dengan mudah mengarahkan siswa untuk membentuk kelompok yang baru pembentukannya kelompok yang dibentuk pada siklus I siswa tampak kurang kerja sama dengan baik. pada kegiatan pembelajaran siswa menulis karangan, terdapat 5 siswa (45,45%) aktif, kemudian sebanyak 1 siswa (9,09%) kurang aktif, dan 4 (36,36%) siswa tidak aktif.

Selanjutnya, pada kegiatan siswa berdiskusi menentukan karangan yang diperoleh data 6 siswa (54,54%) aktif, 1 siswa (9,09%) kurang aktif, dan 4 siswa (36,36%) tidak aktif. adanya peningkatan jumlah siswa yang aktif dalam berdiskusi dalam menuangkan ide atau gagasannya disebabkan karena siswa tertarik menulis karangan deskripsi yang kedua. Selain itu, tingkat pemahaman siswa dalam menentukan gagasan utamayang masih kurang. Mendorong mereka untuk mendiskusikan mengenai menulis karangan.

Selama proses pembelajaran menulis karangan deskripsi berlangsung pada siklus II, hampir seluruh siswa mengikutinya dengan baik. berdasarkan data yang ada diketahui bahwa siswa menunjukkan respon yang sangat baik ketika peneliti meminta lagi untuk membentuk kelompok. Pada siklus II ini formasi anggota

kelompok peneliti ubah. Siswa menyetujui hal ini karena kelompok yang terbentuk pada siklus I tidak semua anggotanya bekerja sama dan lebih bergantung pada anggota yang lain.

Metode yang dilakukan selama pelaksanaan siklus I maupun siklus II membuat siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran. Siswa yang dulunya hanya sering pasif, kini mulai berani berpartisipasi baik itu memberikan pertanyaan maupun mengeluarkan pendapatnya. Menurut siswa, media gambar sangat baik untuk membentuk peribadian seorang siswa. Siswa merasa termotivasi untuk ikut aktif menulis karangan deskripsi, apalagi media gambar ini memberikan kesempatan yang sama tanpa memandang tingkat pengetahuan siswa.

b) Pertemuan Kedua

Berdasarkan perencanaan pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya, maka setiap siswa diarahkan untuk kembali bergabung dengan kelompok mereka masing-masing. Guru dan peneliti mengarahkan siswa untuk mendiskusikan hasil menulis karangan deskripsi yang telah mereka buat untuk mendapatkan masukan dari masing-masing teman kelompoknya

Tabel 4.5 Aktivitas siswa pada [pertemuan kedua

No	Kegiatan Proses Pembelajaran	Presentase Keaktifan %			Jumlah
		Aktif	Kurang aktif	Tidak aktif	
1	Siswa membentuk kelompok	7 (63,63%)	2 (27,27%)	1 (9,09)	11 (100%)
2	Siswa menulis karangan	6 (54,54)	3 (27,27%)	2 (18,18)	11 (100%)

	seccara mandiri	%)))	
3	Setiap kelompok mendiskusikan hasil karangan masing-masing anggotanya untuk mendapatkan masukan dari temannya	6 (54,54%)	3 (27,27%)	2 (18,18%)	11 (100%)
4	Siswa mengumpulkan tugas tepat waktu	5 (45,45%)	4 (36,36%)	2 (18,18%)	11 (100%)
5	Siswa mengutarakan kesulitan dalam menulis karangan	7 (63,63%)	2 (18,18%)	2 (18,18%)	11 (100%)
6	Siswa meberikan solusi atau jalan keluar terhadap masalah yang	8 (72,72%)	1 (9,09%)	2 (18,18%)	11 (100%)

	sedang dibahas.				
--	------------------------	--	--	--	--

(sumber: Hasil olah data)

Pada kegiatan pembelajaran mulai dari kegiatan siswa membentuk kelompok, didominasi oleh siswa yang aktif sebanyak 10 orang (90,90%) , 1 orang (9,09)% yang kurang aktif dan tidak ada siswa yang tidak aktif Menurut pengamatan peneliti, siswa yang aktif pada kegiatan pembelajaran ini bertambah karena siswa mulai menyesuaikan diri dengan kelompoknya sehingga lebih mudah bekerja sama.

Pada kegiatan siswa menulis karangan secara ,mandiri, terlihat 9 siswa (81,81%) aktif menulis karangan secara mandiri 2 siswa (18,18%) tampak kurang aktif dan tidak ada siswa yang tidak aktif. Peningkatan jumlah siswa yang aktif pada pertemuan pertama siklus II ini disebabkan karena guru sudah berjalan berkeliling mengamati siswa dalam menulis karangan. Selain itu , pemahaman siswa yang sudah baik.

Pada kegiatan pembelajaran siswa secara kelompok mendiskusikan hasil karangan deskripsi masing-masing anggoitanya untuk mendapatkan masukan dari temasn-temannya menunjukkan hasil yang baik. hal ini dibuktikan dengan adanya 8 siswa (72,72%) yang aktif dalam berdiskusi, 2 orang siswa (18,18%) kurang aktif, dan 1 orang (9,09%) tidak aktif. Menurut pengamatan peneliti, peningkatan tersebut disebabkan karena kebanyakan siswa semakin tertarik dengan materi yang dibahas dan siswa sudah mulai terbuka untuk mendapat masukan dari teman-temannya mengenai karangan yang mereka buat.

Pada kegiatan pembelajaran siswa mengumpulkan tugas,. Diperoleh data sebanyak 10 siswa (90,90%) dinyatakan aktif 1 siswa (9,09%) kurang aktif dan tidak ada siswa yang tidak aktif pada kegiatan pembelajaran ini, siswa sudah

mampu menyelesaikan tugas menulis karangan deskripsi secara tepat waktu sehingga mereka dapat mengumpulkan tugas tepat waktu. Masih terdapat beberapa siswa yang terlambat dalam mengumpulkan tugas. Siswa yang terlambat tersebut dikarenakan mereka masih menunggu siswa lainnya yang masih mengerjakan tugas sehingga mereka terlambat. Dalam kegiatan siswa mengutarakan kesulitan dalam proses menulis karangan deskripsi terdapat 9 siswa (81,81%) aktif, kemudian sebanyak 2 siswa (18,18%) kurang aktif. Dan tidak ada siswa yang tidak aktif. Menurut peneliti, kegiatan pembelajaran ini sudah didominasi oleh siswa yang aktif karena kebanyakan siswa sudah mulai antusias mengikuti pembelajaran. Selain sudah memiliki keberanian dan rasa percaya diri yang baik, siswa aktif karena sangat tertarik untuk ikut memberikan solusi atau jalan keluar terhadap masalah yang sedang dibahas, terdapat 9 siswa (81,81%) aktif, kemudian sebanyak 1 siswa (9,09%) kurang aktif dan sebanyak 1 siswa (9,09%) tidak aktif.

Dalam siklus II ini, seluruh perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung terdeskripsi melalui observasi. Selama proses pembelajaran berlangsung, seluruh siswa mengikuti dengan baik. Berdasarkan data yang ada, diketahui bahwa siswa menunjukkan respon yang sangat baik ketika peneliti meminta lagi untuk membentuk kelompok. Pada siklus II ini formasi anggota kelompok sudah sudah berbeda. Siswa menyetujui ini karena kelompok yang terbentuk pada siklus I semua anggota kelompoknya tidak bekerja sama dengan baik. berdasarkan hasil observasi, kemampuan menulis karangan deskripsi siswa pada siklus II ini sudah baik umumnya, mereka sudah dapat menguasai materi yang guru berikan. Hal ini terlihat keantifan

siswa dan keantusiasan siswa dalam menulis karangan deskripsi. Pemberian motivasi yang diberikan guru diawal pembelajaran mampu memicu antusias siswa dalam menerima pembelajaran dengan baik dan menulis karangan deskripsi dengan baik. penjelasan media gambar yang diberikan guru kepada siswa dapat mereka terima dengan baik sehingga mereka dapat menerapkan metode tersebut dengan lebih baik dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi. Keterlibatan guru dalam mengarahkan siswa sangat baik. siswa dapat diarahkan dengan mudah karena cenderung lebih efektif memperhatikan penjelasan yang diberikan guru. Ketika peneliti memberikan gambar yang akan mereka karangkan siswa tampak tertip dan tidak langsung mengamati gambar tanpa ada intruksi dari guru. Mereka segera membuka dan bekerjasama membaca ketika guru sudah memberikan intruksi. Kerjasama siswa pada pertemuan kedua ini tampak lebih kompak. Hal ini terlihat dari kerjasama siswa dalam mendiskusikan dan menentukan karangan tersebut.

Proses penulisan karangan deskripsi pada siklus II ini lebih baik dari pada siklus I, karena para peserta siswa lain mengikutinya dengan baik. dari kegiatan observasi ini dapat dinyatakan bahwa penggunaan media gambar meningkatkan kemampuan menulis karangan siswa dari aspek isi gagasan, organisasi isi, tata bahasa, gaya, ejaan dan tanda baca. Hal ini tersebut dinyatakan karena selama pelaksanaan siklus kedua, rata-rata siswa tampak aktif dalam kegiatan pembelajaran ini.

Model yang dilakukan selama pelaksanaan siklus I maupun siklus II membuat siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran. Siswa yang dulunya hanya sering pasif dan bergantung pada temannya yang aktif, kini mulai berani

berpartisipasi baik dalam berdiskusi dan menuangkan ide gagasannya dalam karangan. Menurut siswa, media gambar sangat baik untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa, secara khusus dalam menulis karangan deskripsi, siswa merasa termotivasi untuk ikut aktif menulis karangan deskripsi, apalagi media gambar ini memberikan kesempatan yang sama kepada siswa untuk berdiskusi dalam kelompok sehingga mereka dapat mengurutkan gambar sehingga membentuk suatu karangan deskripsi yang baik.

Tabel 4.6 Rekapitulasi Perbandingan Observasi siswa siklus I dan II pada pertemuan Pertama

No	Proses Kegiatan Pembelajaran Pertemuan Pertama Siklus I			Proses Kegiatan Pembelajaran Pertemuan pertama Siklus II			Jumlah
	Aktif	Kurang aktif	Tidak aktif	Aktif	Kurang aktif	Tidak aktif	
	1	3 (27,27%)	3 (27,27%)	5 (45,45%)	6 (54,54%)	2 (18,18%)	
2	5 (45,45%)	4 (36,36%)	2 (18,18%)	6 (54,54%)	4 (36,36%)	1 (9,09%)	11 (100%)
3	7 (63,63%)	2 (18,18%)	2 (18,18%)	8 (72,72%)	2 (18,18%)	1 (9,09%)	11 (100%)
4	3	2	6	5	1	4	11

	(27,27 %)	(18,1 8%)	(54,5 4)	(45,45 %)	(9,09 %)	(36,3 6%)	(100%)
5	4 (36,36 %)	2 (18,1 8%)	5 (45,4 5%)	6 (54,54 %)	1 (9,09 %)	4 (36,3 6%)	11 (100%)

(sumber: Hasil olah data)

Pada proses pembelajaran siklus I dan II pertemuan pertama bahwa pada kegiatan siswa menyimak materi yang disampaikan oleh guru pada siklus I siswa yang aktif 3(27,27%) kurang aktif 3 (27,27%) dan yang tidak aktif (45,45%). Sedangkan pada siklus II siswa yang aktif 6 (54,54%) kurang aktif 2 (18,18%) dan tidak aktif 3 (27,27%) terlihat pada kegiatan siswa menyimak materi yang disampaikan oleh guru siklus I masih siswa tidak aktif dan siklus II siswa Nampak sangat aktif.

Pada kegiatan siswa mengutarakan pendapatnya juga belum mengenai hasil yang baik pada siklus I Nampak terlihat, siswa yang aktif 5 (45,45%) kurang aktif 4 (36,36%) tidak aktif 2 (18,18%) sedangkan pada siklus II siswa yang aktif 6 (54,54%) kurang aktif 4 (36,36%) tidak aktif 1 (9,09%) tetapi pada siklus II Nampak siswa yang aktif dalam mengutarakan pendapatnya.

Pada kegiatan siswa membentuk kelompok yang diopandu oleh guru diperoleh data siswa siklus I sebanyak yang aktif 7 (63,63%) kurang aktif 2 (18,18%) tidak aktif 2 (18,18%) sedangkan disiklus II diperoleh data siswa yang aktif sebanyak 8 (72,72%) kurang aktif 2 (18,18%) tidak aktif 1 (9,09%). Menurut pengamatan peneliti hal ini tersebut disebabkan oleh kecenderungan siswa untuk berkelompok dengan teman sebangkunya mereka kurang antusias pada siklus I

dan siklus II cukup antusias.

Pada siswa menulis karangan deskripsi, terdapat siswa yang aktif 3 (27,27%) kurang aktif 2 (18,18%) tidak aktif 6 (54,54%) sedangkan pada siklus II siswa yang aktif 5 (45,45%) kurang aktif 1 (9,09%) tidak aktif 4 (36,36%) pada siklus I kebanyakan siswa bergantung pada teman kelompoknya saja, tetapi nampak terlihat pada siklus II sangat aktif pada teman-teman kelompoknya sehingga mereka dapat menuangkan gagassn dan tulisannya.

Pada kegiatan pembelajaran berdiskusi dimana siswa Nampak menentukan gagasan pada siklus I siswa masih ragu mengutarakan pendapatnya sedangkan siklus II siswa tidak canggung lagi dalam mengutarakan pendapat terlihat pada kegiatan pembelajaran siswa yang aktif pada siklus I 4 (36,36%) kurang aktif 2 (18,18%) tidak aktif 5(45,45%) sedangkan siklus II siswa yang aktif 6 (54,54%) kurang aktif 1 (9,09%) tidak aktif 4 (36,36%).

Selama proses pembelajaran menulis karangan deskripsi berlangsung terlihat pada siklus I siswa kurang antusias mengikuti pelajaran. Selama pembelajaran, tidak semua siswa dapat mengikuti dengan baik, dan beberapa siswa terlihat berbicara dengan temannya ketika guru menjelaskan materi pelajaran. Sedangkan pada siklus II Nampak terlihat bahwa siswa dapat diarahkan dengan mudah karena cenderung lebug efektif

memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru.

Tabel 4.7 Rekapitulasi Perbandingan Observasi siklus I dan II pertemuan kedua

No	Proses Kegiatan Pembelajaran Pertemuan kedua siklus II			Proses Kegiatan Pembelajaran Pertemuan kedua Siklus I			Jumlah
	Aktif	Kurang aktif	Tidak aktif	Aktif	Kurang aktif	Tidak aktif	
1	10 (90,9 0%)	1 (9,09%)	0 (0%)	7 (63, 63 %)	3 (27,27 %)	1 (9,09 %)	11 (100%)
2	9 (81,8 1%)	2 (18,18%)	0 (0%)	6 (54, 54 %)	3 (27,27 %)	2 (18,18 %)	11 (100%)
3	8 (72,7 2%)	2 (18,18%)	1 (9,09%)	6 (54, 54 %)	3 (27,27 %)	2 (18,18 %)	11 (100%)
4	10 (90,9 0%)	1 (9,09%)	0 (0)	5 (45, 45 %)	4 (36,36 %)	2 (18,18 %)	11 (100%)
5	9 (81,8 1%)	2 (18,18%)	0 (0%)	7 (63, 63 %)	2 (18,18 %)	2 (18,18 %)	11 (100%)

				%)			
6	9	1	1	8	1	2	11
	(81,8	(9,09%)	(9,09%)	(72,	(9.09	(18,18	(100%
	1%)			72	%)	%))
				%)			

(sumber: Hasil olah data)

Berdasarkan tabel diatas proses kegiatan pembelajaran mulai dari kegiatan siswa membentuk kelompok pada siklus I didominasi oleh siswa yang aktif 7 (63,63%) kurang aktif 3 (27,27%) tidak aktif 1 (9,09%) sedangkan pada siklus II siswa yang aktif sebanyak 10 (90,90%) kurang aktif 1 (9,09%) dan tidak seorangpun yang mendapat tidak aktif. menurut pengamatan peneliti pada siklus I bahwa siswa terlihat aktif pada kelompok dan siklus II siswa sangat aktif.

Dalam tahap penyusunan karangan pada siklus I siswa yang aktif 6 (54,54%) kurang aktif 3 (27,27%) tidak aktif 2 (18,18%) sedangkan pada siklus II siswa yang aktif 9 (81,81%) kurang aktif 2 (18,18%) tidak seorangpu yang mendapat tidak aktif. Perbandingan pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa siklus I siswa kurang aktif karena siswa melihat pekerjaan teman saat menulis karangan deskripsi dan siklus II siswa lebih aktif.

Pada kegiatan pembelajaran siswa mengumpulkan tugas menulis karangan deskripsi pada siklus I siswa yang aktif 6 (54,54%) kurang aktif 3 (27,27%) tidak aktif (18,18%) sedangkan pada siklus II siswa yang aktif 8 (72,72%) kurang aktif 2 (18,18%) tidak aktif 1 (9,09%). Perbandingan pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa pada siswa terlihat begitu antusias.

Pada kegiatan pembelajaran siswa yang mengutarakan kesulitan dalam proses menulismkarangan deskripsi terlihat pada siklus I 5 (45,45%) aktif dan

tidak aktif 4 (36,36%) tidak aktif 2 (18,18%) sedangkan pada siklus II siswa yang aktif sebanyak 10 (90,90%) kurang aktif 1 (9,09%) tidak ada siswa yang tidak aktif. Perbandingan pada siklus I dan siklus II bahwa pada siklus I siswa mengalami kesulitan karena mereka masih canggung dengan pendapatnya sendiri sedangkan pada siklus II tidak ada siswa yang tidak aktif dalam mengutarakan pendapatnya.

Selama proses pembelajaran menulis karangan berlangsung pada siklus I dapat diakui bahwa selama proses pembelajaran siswa kurang aktif dan minat belajarnya kurang, mereka hanya sibuk dengan urusan mereka masing-masing dan kurang memperhatikan pelajaran dan dikategorikan belum memuaskan sedangkan pada siklus II siswa tampak aktif dan banyak kemajuan yang dapat kita lihat seperti siswa aktif dalam pembelajaran dan pada siklus II dikategorikan cukup memuaskan.

3. Wawancara

Kegiatan wawancara pada siklus II masih sama seperti pada siklus I wawancara dilakukan untuk mengetahui sikap siswa terhadap pembelajaran menulis karangan deskripsi dengan menggunakan media gambar yang telah dilakukan. Dari kegiatan wawancara ini dapat diketahui bahwa secara umum, siswa sangat senang terhadap pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru, karena pembelajaran lebih menarik santai sehingga membuat mereka lebih bersemangat juga untuk mengikuti pembelajaran. Dengan demikian adanya kegiatan ini mereka menjadi mampu untuk memecahkan masalah yang dihadapi dengan mencari penyelesaian bersama teman kelompoknya dengan adanya bantuan guru sebagai pemberi penguatan. Siswa yang diwawancarai saat ini mengutarakan pendapat bahwa mereka menginginkan pembelajaran yang sangat

santai, tidak terlalu tegang , menarik, tetapi membuat mereka paham terhadap materi yang disampaikan. Secara umum mereka pun suka terhadap cara mengajar yang dilakukan oleh guru. Dari data dapat dikatakan bahwa pembelajaran menulis karangan deskripsi dengan menggunakan model mind mapping telah mampu meningkatkan kemampuan menulis karangan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru mata pelajaran, motivasi siswa sudah baik dan keberaniannya pun juga sudah ada. Hal ini tidak terlepas dari penyajian materi yang disajikan dengan sangat jelas. Setelah mengikuti pembelajaran menulis karangan deskripsi selama 4 kali pertemuan menggunakan model mind mapping, guru beranggapan bahwa mereka sudah memiliki keterampilan dan menulis karangan deskripsi. Siswa yang dulunya belum menulis karangan deskripsi dengan baik kini mulai terampil menulis karangan.

a. Data Dan Analisis Data Hasil Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Siklus

Penggunaan model mind mapping dalam keterampilan menulis karangan deskripsi pada siklus pertama menekankan pada 5 aspek penilaian yaitu isi gagasan yang dikemukakan, organisasi isi, tatabahasa, gaya pilihan struktur dan diksi, ejaan dan tanda baca.

a. Aspek isi

Tabel 4.8 Klasifikasi Nilai isi pada Karangan

N o	Hasil Yang Dicapai Siswa	Frekuensi	Presentase %	Tingkat Penguasaan
1	85-100	0	0	Sangat Baik
2	70-85	0	0	Baik
3	55-69	4	36,36	Cukup

4	10-54	7	63,63	Kurang
Jumlah		11	100	

(sumber: Hasil olah data)

Berdasarkan kategori kemampuan tersebut dapat dinyatakan bahwa tidak ada siswa yang memperoleh nilai pada kategori kemampuan sangat baik. Tingkat kemampuan siswa pada kategori baik sebanyak 0 siswa (0%) selanjutnya, siswa yang memperoleh nilai pada kategori cukup 4 (36,36%), 7 siswa (63,63) yang memperoleh nilai yang kurang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan menuliskan deskripsi siswa pada aspek isi pada siklus I kurang.

b. Aspek Organisasi isi

Tabel.4.9 Klasifikasi Nilai Organisasi isi

N o	Hasil Yang Dicapai Siswa	Frekuensi	Presentase%	Tingkat Penguasaan
1	85-100	0	0	Sangat Baik
2	70-85	3	27,27	Baik
3	55-69	4	36,36	Cukup
4	10-54	4	36,36	Kurang
Jumlah		11	100	

(sumber: Hasil olah data)

Berdasarkan kategori kemampuan tersebut dapat dinyatakan bahwa tidak ada siswa yang memperoleh nilai pada kategori sangat baik. kemampuan siswa dengan kategori baik sebanyak 3 siswa (27,27%) selanjutnya siswa yang memperoleh nilai cukup 4 (36,36%) pada kategori kurang siswa sebanyak 4 (36,36%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan menulis karangan deskripsi pada aspek organisasi kurang

a. Aspek Tata Bahasa

Tabel.4.10 Klasifikasi Nilai Tata Bahasa

N o	Hasil Yang Dicapai Siswa	Frekuensi	Presentase%	Tingkat Penguasaan
1	85-100	1	9,09	Sangat Baik
2	70-85	0	0	Baik
3	55-69	2	18,18	Cukup
4	10-54	8	72,72	Kurang
Jumlah		11	100	

(sumber: Hasil olah data)

Berdasarkan kategori kemampuan tersebut dapat dinyatakan bahwa 1 siswa (9,09%) yang memperoleh nilai pada kategori sangat baik. Tidak ada siswa yang memperoleh pada kategori kemampuan baik. Selanjutnya, siswa yang memperoleh nilai pada kategori cukup sebanyak 2 (18,18%), pada kategori kurang siswa memperoleh sebanyak 8 (72,72%). Hal ini menunjukkan tingkat kemampuan menulis karangan deskripsi pada aspek Tata Bahasa pada siklus I kurang.

d. Aspek Gaya

Tabel.4.11 Klasifikasi Nilai Gaya pilihan Struktur

N o	Hasil Yang Dicapai Siswa	Frekuensi	Presentase%	Tingkat Penguasaan
1	85-100	0	0	Sangat Baik
2	70-85	0	0	Baik
3	55-69	2	18,18	Cukup
4	10-54	9	81,81	Kurang

Jumlah	11	100	
--------	----	-----	--

(sumber: Hasil olah data)

Berdasarkan kategori kemampuan tersebut dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat siswa (0%) memperoleh nilai sangat baik dan kategori baik. kemampuan pada kategori cukup sebanyak 2 orang siswa (18,18%) selanjutnya, siswa yang memperoleh nilai pada kategori kurang sebanyak 9 (81,81%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan menulis karangan deskripsi siswa pada aspek pilihan struktur dan diksi pada siklus I kurang.

e. Aspek Ejaan dan tand baca

Tabel 4.12. Klasifikasi Nilai Ejaan dan Tanda Baca

No	Hasil Yang Dicapai Siswa	Frekuensi	Presentase%	Tingkat Penguasaan
1	85-100	2	18,18	Sangat Baik
2	70-85	6	54,54	Baik
3	55-69	1	9,09	Cukup
4	10-54	2	18,18	Kurang
	Jumlah	11	100	

(sumber: Hasil olah data)

Berdasarkan kategori kemampuan diatas dinyatakan siswa yang memperoleh nilai sangat banyak sebanyak 2 siswa (18,18%) sedangkan nilai yang memperoleh kategori baik sebanyak 6 siswa (54,54%). Kemampuan cukup sebanyak 1 siswa (9,09%) selanjutnya siswa yang memperoleh nilai pada kategori kurang 2 (18,18%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan menulis karangan deskripsi aspek Ejaan dan tanda baca pada siklus I baik.

Tabel 4.13 Rekapitulasi Pencapaian Nilai siswa Pada Siklus I

No	Rentang Skor	Frekuensi Setiap Aspek					Tingkat Penguasaan
		1	2	3	4	5	
1	85-100	0	0	1	0	2	Sangat Baik
2	70-85	0	3	0	0	6	Baik
3	55-69	4	4	2	2	1	Cukup
4	10-54	7	4	8	9	2	Kurang
Jumlah		11	11	11	11	11	

(sumber: Hasil olah data)

b. Data dan Analisis Data Hasil Kemampuan Menulis Karangan Deskripti

Penggunaan model mind mapping dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi pada siklus kedua menekankan pada lima aspek penilaian yaitu aspek isi gagasan yang dikemukakan, organisasi isi, tata bahasa, Gaya pilihan sturktur dan diksi, Ejaan dan tanda baca.

a. Aspek isi

Tabel 4.14. Klasifikasi Nilai Isi pada Karangan

No	Hasil Yang Dicapai Siswa	Frekuensi	Presentase%	Tingkat Penguasaan
1	85-100	7	63,63	Sangat Baik
2	70-85	2	18,18	Baik
3	55-69	1	9,09	Cukup
4	10-54	1	9,09	Kurang
Jumlah		11	100	

(sumber: Hasil olah data)

Berdasarkan kategori kemampuan tersebut dapat dinyatakan bahwa ada 7 siswa (63,63%) yang memperoleh nilai pada kategori kemampuan sangat baik dan

2 siswa (18,18%) pada kategori baik. Kemampuan cukup sebanyak 1 siswa (9,09%) selanjutnya, 1 siswa(9,09%) yang memperoleh nilai pada kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan menulis karangan deskripsi siswa pada aspek isi pada siklus II dapat dikatakan meningkat, dan kategori kurang menjadi kategori sangat baik.

b. Aspek organisasi

Tabel 4.15. Klasifikasi Nilai organisasi

N o	Hasil Yang Dicapai Siswa	Frekuensi	Presentase%	Tingkat Penguasaan
1	85-100	8	72,72	Sangat Baik
2	70-85	1	9,09	Baik
3	55-69	2	18,18	Cukup
4	10-54	0	0	Kurang
Jumlah		11	100	

(sumber: Hasil olah data)

Berdasarkan kategori kemampuan tersebut dapat dinyatakan bahawa 8 siswa (72,72%) yang memperoleh nilai pada kategori kemampuan sangat baik, 1 siswa (9,09%) yang memperoleh nilai pada kategori baik, selanjutnya yang memperoleh nilai pada kategori cukup sebanyak 2 siswa (18,18%) dan tidak ada yang terdapat siswa dalam kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan menulis karangan deskripsi. Siswa pada aspek organisasi dapat dikatakan meningkat, dari kategori baik pada siklus I, menjadi kategori baik pada siklus II dan pada siklus II sudah terdapat siswa yang memperoleh tingkat kemampuan sangat baik sebanyak 8 siswa dari sebelumnya pada siklus I tidak ada siswa yang memperoleh tingkat kemampuan sangat baik.

c. Aspek Tata Bahasa

Tabel 4.16 Klasifikasi Nilai Tata Bahasa

N o	Hasil Yang Dicapai Siswa	Frekuensi	Presentase%	Tingkat Penguasaan
1	85-100	9	81,81	Sangat Baik
2	70-85	1	9,09	Baik
3	55-69	0	0	Cukup
4	10-54	1	9,09	Kurang
Jumlah		11	100	

(sumber: Hasil olah data)

Berdasarkan kategori kemampuan tersebut dapat dinyatakan bahwa ada 9 siswa (81,81%) yang memperoleh nilai pada kategori sangat baik dan 1 siswa (9,09%) yang memperoleh nilai baik. tidak ada kemampuan dalam kategori cukup selanjutnya kemampuan dalam kategori kurang sebanyak 1 (9,09%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan menulis karangan deskripsi siswa pada aspek tata bahasa pada siklus II dapat dikatakan meningkat baik

d. Aspek Gaya

Tabel 4.17 Klasifikasi Nilai Gaya Pilihan Struktur dan Diksi

N o	Hasil Yang Dicapai Siswa	Frekuensi	Presentase%	Tingkat Penguasaan
1	85-100	8	72,72	Sangat Baik
2	70-85	2	18,18	Baik
3	55-69	1	9,09	Cukup
4	10-54	0	0	Kurang
Jumlah		11	100	

(sumber: Hasil olah data)

Berdasarkan kategori kemampuan tersebut dapat dinyatakan sebanyak 8 siswa (72,72%) memperoleh nilai pada kategori sangat baik. Kemampuan baik sebanyak 2 siswa (18,18%) yang memperoleh nilai dalam kategori cukup 1 siswa (9,09%) selanjutnya, tidak terdapat pada kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan menulis karangan deskripsi pada aspek gaya bahasa pada siklus II meningkat dengan baik.

e. Aspek Ejaan dan Tanda Baca

Tabel 4.18 Klasifikasi Nilai Ejaan dan Tanda Baca

N o	Hasil Yang Dicapai Siswa	Frekuensi	Presentase%	Tingkat Penguasaan
1	85-100	10	90,90	Sangat Baik
2	70-85	1	9,09	Baik
3	55-69	0	0	Cukup
4	10-54	0	0	Kurang
Jumlah		11	100	

Berdasarkan kategori kemampuan tersebut dapat dinyatakan bahwa ada 10 siswa (90,90%) yang memperoleh nilai pada kategori sangat baik. Kemampuan baik sebanyak 1 siswa (9,09%) selanjutnya, tidak ada kemampuan dalam kategori cukup dan kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan menulis karangan deskripsi siswa pada aspek Ejaan dan tanda baca pada siklus II dapat dikatakan meningkat.

Tabel 4.19 Rekapitulasi Pencapaian Nilai siswa Pada Siklus II

No	Rentang Skor	Frekuensi Setiap Aspek					Tingkat Penguasaan
		1	2	3	4	5	
1	85-100	7	8	9	8	10	Sangat Baik
2	70-85	2	1	1	2	1	Baik
3	55-69	1	2	0	1	0	Cukup
4	10-54	1	0	1	0	0	Kurang
Jumlah		11	11	11	11	11	

(sumber: Hasil olah data)

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus. Yang masing-masing siklus dilakukan melalui empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Siklus II dilakukan sebagai pelaksanaan tindakan yang merupakan perbaikan pembelajaran dari siklus I. Berikut ini disajikan paparan peningkatan kemampuan menulis karangan deksripsi siswa.

Tabel 4.20 Nilai kemampuan Siswa pada Siklus I dan Siklus II

No	Rentang Skor	Siklus I		Siklus II		Tingkat Penguasaan
		Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase	
1	85-100	0	0	6	54,54	Sangat Baik
2	70-85	1	9,09	6	54,54	Baik
3	55-69	7	63,63	0	0	Cukup
4	10-54	3	27,27	0	0	Kurang
Jumlah		11	100	11	100	

(sumber: Hasil olah data)

Berdasarkan data pada tabel diatas, pada siklus I, tidak ada siswa yang dikategorikan sangat baik. Terdapat 1 (9,09%) yang memperoleh baik, selanjutnya 7 siswa (63,63%) mendapat nilai kategori cukup, 3 siswa (27,27%) dalam kategori kurang. Pada siklus II, 6 siswa (54,54%) yang memperoleh nilai dalam kategori sangat baik. Sebanyak 6 orang siswa (54,54%) memperoleh nilai kategori baik, tidak ada siswa

yang memperoleh cukup, dan kurang. Berdasarkan data tersebut, dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan nilai siswa dari berbagai kategori. Selain

data tersebut, nilai rata-rata siswa pada siklus I sebesar 52.1 dalam kategori kurang dan nilai rata-rata pada siklus II sebesar 83,5 dalam kategori baik. Berdasarkan data tersebut dapat dinyatakan Bahwa kemampuan menulis karangan deskripsi siswa meningkat dari 52.1 =(siklus I) menjadi 83,5 (siklus II) dengan presentase peningkatan 40% .

Meningkatnya nilai rata-rata siswa pada siklus II ini terjadi akibat adanya perbaikan pada siklus II dari refleksi Pda siklus I dan masukan para siswa dari kegiatan wawancara dan jurnal. Tindakan perbaikan tersebut meliputi perubahan kelompok. Peneliti mengubah formasi kelompok karena banyak siswa yang kurang bekerja sama dengan teman kelompoknya pada siklus I. pada siklus I, pembentukan kelompok dilakukan dengan cara berhitung 1-2 secara bergantian hingga siswa urutkan terakhir. Siswa yang menyebut angka 1 bergabung menjadi satu kelompok, siswa yang menyebut angka 2 bergabung juga menjadi 1 kelompok. Pembentukan kelompok dengan cara ini menyebabkan adanya satu kelompok yang anggotanya terdiri atas siswa yang kemampuannya biasa-biasa saja, sehingga komposisi anggota kelompok tidak merata.

Untuk mengatasi hal ini, pada siklus II peneliti membntuk kelompok kembali dengan cara menentukan 5 siswa yang dianggap memiliki kemampuan yang baik dalam siklus I sebagai keyua kelompok, kemudian siswa tersebut menentukan sendiri anggota kelompoknya. Dengan ini cara komposisi anggota kelompok yang terbentuk merata, dan kelompok terbentuk .

Secara keseluruhan pe,belajaran pada siklus I kurang memuaskan dan suasana kelas selama proses pembelajaran berlangsung kurang kondusif, namun pada proses selanjutnya hasil yang dicapai sudah memuaskan dan suasana kelas

selama proses pembelajaran berlangsung lebih kondusif. Perubahan ini tidak lepas dari tindakan-tindakan yang peneliti lakukan pada pemberian motivasi kepada siswa untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada serta motivasi kepada siswa untuk memahami pentingnya keterampilan menulis karangan deskripsi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini peneliti lakukan untuk motivasi siswa agar mereka sadar dan mau berlatih menulis dengan sungguh-sungguh. Dengan bekal motivasi yang tinggi akan lebih mudah bagi siswa untuk menerima dan mengikuti proses pembelajaran.

Kondisi yang di dalamnya diwarnai dengan antusias siswa dalam mengikuti proses pembelajaran merupakan bukti bahwa kelas tersebut hidup. Nilai rata-rata hasil belajar para siswa yang diperoleh telah menunjukkan peningkatan. Peningkatan kemampuan siswa tersebut meliputi peningkatan kelima aspek penilaian yaitu, aspek isi gagasan, organisasi isi, tata bahasa, gaya bahasa dan ejaan

Pada siklus I, keterampilan menulis karangan deskripsi siswa kurang memuaskan kelas selama proses pembelajaran berlangsung kurang kondusif dengan adanya siswa yang lebih bergantung pada teman lain dan berbicara sendiri sehingga mengganggu siswa yang lain. Pembelajaran keterampilan menulis karangan dengan model Mind mapping ini masih dirasakan baru oleh siswa sehingga pola pembelajaran ini merupakan proses awal bagi siswa untuk menyesuaikan diri dalam belajar. Berdasarkan hasil penelitian, pada aspek tata bahasa pada kegiatan siklus I rata-rata penggunaan tata bahasa siswa masih dalam kategori sangat kurang. Setelah dilakukan tindakan berdasarkan siklus I dan II terjadi peningkatan dari kategori kurang menjadi kategori baik. Hal ini terjadi, karena kesempatan siswa untuk berdiskusi dengan teman kelompok dalam

menuangkan gagasan. Pembelajaran dalam menggali gagasan dalam pikiran menulis karangan deskripsi penting karena gagasan merupakan pokok dari pengembangan paragraf

Pada aspek isi pada kegiatan siklus I rata-rata ketepatan kepaduan isi antar kalimat dan paragraph berada dalam kategori kurang. Setelah dilakukan tindakan berdasar siklus I dan II, terjadi peningkatan dari kategori kurang menjadi sangat baik. Hal ini terjadi karena siswa dengan mudah memadukan kalimat dan paragraph setelah mereka menentukan gagasan terlebih dahulu.

Pada aspek organisasi pada kegiatan siklus I rata-rata kemampuan siswa masih dalam kategori baik. setelah dilakukan tindakan berdasar siklus I dan II, terjadi peningkatan dari kategori baik hingga sangat baik. pada siklus I rata-rata siswa menulis karangan deskripsi kurang, karena siswa kurang memperhatikan urutan susunan karangan tidak terorganisir dengan baik sedangkan yang diminta pada siklus II, siswa sudah sebagian besar menulis karangan deskripsi dengan memperhatikan urutan atau susunan karangan dengan terorganisir jadi, dalam hal ini terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Pada aspek tata bahasa pada kegiatan siklus I rata-rata siswa berada dalam kategori kurang kerana didalam penggunaan bahasa kurang tepat kadang siswa menggunakan bahasa daerah maka terjadilah suatu kesalahan didalam karangan deksripsi. Setelah dilakukan tindakan berdasarkan siklus I dan II maka terjadi peningkatan pada siklus II. Pada siklus II, rata-rata siswa sudah berada pada kategori baik, sangat baik, cukup. Tidak terdapat siswa pada kategori kurang.

Pada penggunaan gaya bahasa pada kegiatan siklus I rata-rata siswa sudah berada pada kategori kurang. Setelah dilakukan tindakan berdasar siklus I dan

II, terjadi peningkatan dari kurang baik menjadi sangat baik. pada penggunaan gaya bahasa pengarang pada kegiatan siklus I rata-rata penggunaan bahasa pada pengarang siswa berada dalam kategori cukup. Setelah dilakukan tindakan berdasarkan siklus I dan II, terjadi peningkatan dari kategori cukup hingga sangat baik. hal ini terjadi karena siklus I rata-rata siswa menggunakan kalimat baku dan komunikatif sedangkan pada siklus II, keaslian gagasan pengarang sudah mereka pertahankan dengan cara menambahkan dengan kata-kata/pendapat sendiri serta menggunakan kalimat yang benar pada karangan

deskripsi yang mereka buat.

Pada aspek Ejaan dan Tanda Baca pada kegiatan siklus I rata-rata Ejaan dan tanda baca siswa sudah berada pada kategori baik. setelah dilakukan tindakan berdasarkan siklus I dan II kemampuan siswa tetap mereka pertahankan pada kategori baik, namun terjadi peningkatan pada siklus II yang semua siswanya sudah berada pada kategori baik dan sangat baik. Tindakan terdapat siswa yang tingkat kemampuannya berada pada kategori cukup, kurang.

Suasana belajar pada siklusII ini lebih kondusif. Siswa senang mengikuti pembelajaran keterampilan menulis karangan deskripsi melalui model mind mapping. Siswa sangat antusias mengikuti pelajaran. Selain itu, siswa juga merasakan manfaat yang besar dari pembelajaran keterampilan menulis karangan deskripsi melalui model mind mapping. Manfaat yang diperoleh antara lain siswa memperoleh pengalaman, pengetahuan maupun suasana baru dalam belajar. Siswa juga dapat mengukur tingkat keterampilan menulis karangan deskripsi. (merefleksi diri), dapat menjadikan ini sebagai sarana untuk melatih keterampilan menulis, dan menciptakan kebersamaan kebersamaan di antara siswa dengan bekerja sama

dalam kelompok. Penelitian tindakan kelas yang peneliti lakukan ini mampu menunjukkan peningkatan nilai rata-rata yang diperoleh

siswa, dari nilai 52.1% (siklus I) menjadi 83.5 (siklus II) dengan presentase peningkatan 40% . oleh karena itu penelitian ini dianggap berhasil dan tidak diulang pada siklus berikutnya.

Jika dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Djauhartum Nisak meneliti dengan judul Penerapan Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Pada Siswa Kelas IX SMPN I Kalidawir . Hasil penelitian ini menunjukkan dengan menggunakan Model Mind Mapping dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui dua siklus penelitian. Sehingga kegiatan dalam proses belajar berlangsung dengan lancar seperti yang telah direncanakan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam proses pembelajaran maupun dalam hasil pembelajaran. Suasana kelas tampak kondusif dan siswa tampak lebih antusias dan termotivasi mengikuti pembelajaran, saling bekerjasama dalam kelompok penguatan terhadap penelitian yang telah dilakukan sebelumnya walaupun pada penelitian sebelumnya hanya menggunakan media pembelajaran secara umum. Dari hasil penelitian dengan menggunakan Model Mind Mapping menunjukkan bahwa sekalipun penelitian ini dilakukan dengan setting penelitian yang berada baik dari segi waktu, lokasi maupun subjek penelitian, ternyata hasilnya sama yaitu model pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran.

Teori yang mendukung penelitian ini yaitu teori Riana dan Setiadi beberapa hasil penelitian yang menjelaskan penerapan model Mind Mapping

sebagai model pembelajaran sangat efektif digunakan untuk meningkatkan minat belajar siswa khususnya di pembelajaran bahasa Indonesia.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah , hasil penelitian, dan pembahasan dalam penelitian ini disimpulkan bahwa Pembelajaran kemampuan menulis karangan deskripsi siswa kelas V SDN 2 Bonto-Bonto Kabupaten Pangkep mengalami peningkatan baik dalam proses pembelajaran maupun hasil pembelajaran.

1. Proses pembelajaran menulis karangan siklus I kurang memuaskan dan susunan kelas kurang kondusif. Masih terdapat siswa yang sulit menuangkan gagasan didalam karangan deskripsi. Siswa juga kurang mampui mengembangkan sebuah paragraph berdasarkn kronologi waktu dan peristiwa didalam sebuah karangan setelah dilakukan perbaikan terhadap masalah pada siklus I, maka proses pembelajaran siklus II lebih efektif dan memuaskan. Pada siklus I, siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran, terhadap siswa yang belum bekerja sama dengan kelompoknya serta siswa masih ragu dengan gagasannya, sedangkan pada siklus II siswa lebih antusias dan termotivasi mengikuti pembelajaran, saling bekerja sama dalam kelompok serta tidak merasa canggung ketika menuangkan gagasannya didalam sebuah karangan.
2. Hasil pembelajaran kemampuan menulis karangan deskripsi dengan memperhatikan lima aspek penilaian meliputi isi, organisasi, tata bahasa ,gaya bahasa dan ejaan. Peningkatan itu terlihat dari perubahan nilai rata-rayta dari siklus I ke siklus II sebesar 40%

B Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka disarankan:

1. Bagi guru bahasa Indonesia khususnya tingkat sekolah dasar hendaknya kreatif dalam menentukan metode dalam pembelajaran keterampilan menulis siswa agar siswa tidak merasa jenuh mengikuti pembelajaran. Selain itu, penggunaan model Mind Mapping terbukti mampu meningkatkan kemampuan menulis karangan deskripsi pada siswa kelas V SDN 2 Bonto-Bonto Kabupaten Pangkep.
2. Bagi siswa, hendaknya lebih giat berlatih menulis karangan deskripsi agar siswa tidak merasa canggung dalam menentukan gagasannya dalam sebuah karangan, sehingga keterampilan menulis dapat semakin baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah. 2007. *Kiat Jitu Meningkatkan Prestasi Dengan Mind Mapping*. Jakarta. Mitra Pelajar.
- Ananda. 2019. *Penerapan Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, 1 (1), 1-8.
- Astipratiwi. 2016. Peningkatan Hasil Belajar IPS Dengan Metode Mind Map Siswa Kelas 5 SD Negeri Rejosari III Semin. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 25 Tahun Ke 5*.
- Buzan, Tony. 2004. *Mind Mapp Untuk Meningkatkan Kreativitas*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Buzon Tony. 2008. *Buku Pintar Mind Mapp*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Darusman, R. 2014. *Penerapan Metode Mind Mapping (Peta Pikiran) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif Matematika Siswa SMP*. *Infinity Journal*.
- Deporter. Bobby., Mike. Hernacki. 2007. *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung. Mizan Media Utama.
- Fathurrohman, M. 2015. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta. ArRuzz Model.
- Haekun. A. 2008. *Teknik Mengarang*. Yogyakarta. Kanisius.
- Istarani. 2004. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan : Media Persada.
- Jauhari. Heri. 2013. *Terampil Mengarang*. Bandung.
- Karim Abdul. 2017. *Efektivitas Penggunaan Metode Mind Mapping Pada Pelatihan Pengembangan Penguasaan Materi Pembelajaran*. *Jurnal Ijtimaiya*.
- Kusuma, N. A., Irhandayaningsih.A., & Kurniawan. A. T. 2015. *Analisis Penggunaan Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman (Studi Kualitatif Siswa Tunarungu SD Kelas V di SLB Negeri Semarang)*, *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, Vol. 4, No. 2.
- Nisak. E. D. 2018. *Penerapan Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan*

Hasil Belajar PKn Pada Siswa Kelas IX SMPN 1 Kalidawir. BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual Vol. 3 No. 1.

- Purwanto. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Rafi'ah, dkk.2010. *Sang Petualang Bahasa Indonesia Kelas 5 Untuk Sekolah Dasar*. Jakarta: Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional.
- Riana. R dan Setiadi. S. 2016. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Mind Mapping Dalam Meningkatkan Keterampilan Memulis Karangan Narasi Ekspositoris Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas Xii Smk Swadaya*, Semarang. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, Vol 18, No. 1.
- Rifai'I, A. & Anni, C.T. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Rusman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Computer Mengembangkan Profesional Guru abad 21*. Jakarta. Alfabeta.
- Sadirman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persda.
- Santoso, A., dkk.2017. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar. Tangerang Selatan*. Universitas Terbuka.
- Saputri, D. A., 2019. *Keefektifan Model Mind Mapping Dalam Pembelajaran Menulis Puisi Ditinjau Dari Minat Belajar Dan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas V SDN Kaligayam 02 Kabupaten Tegal*. *Skripsi*. Jurusan PGSD. Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta. Rineck Cipta.
- Sudawarti. 2019. *Penerapan Metode Mind Map Untuk Meningkatkan Keterampilan Memulis Karangan Sederhana Siswa Kelas Iv Sdn Grudo 4 Ngawi Tahun Pelajaran 2017/2018*. *Jurnal*.
- Sugiartolwan. 2004. *Mengoptimalkan Daya Kerja Otak Dengan Berfikir Holistik Dan Kreatif*. Jakarta. PT Gramedia Pustakan.
- Suparno dan M. Yunus.2011. *Keterampilan menulis Dasar*. Jakarta.UT.
- Susanto, A. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Taringan, G.H.2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung. Angkasa.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Warista. Bambang.2008. *Teknologi pembelajaran Landasan dan*

Aplikasinya.

Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Wulandari, dkk. 2018. *Model Pembelajaran Kooperatif Talking Stick, Mind Mapping Dan Kemampuan Komunikasi Matematis.* Universitas Pendidikan Ganesha. *Jurnal matematika dan pembelajaran.*

Yusnaini. 2019. *Penerapan Metode Mind Mapping Guna meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas VII SMPN 02 Rengat Tahun Pelajaran 2016/2017.* Jurnal Mitra Pendidikan.



